

**ZIKIR SEBAGAI IDENTITAS SPIRITUAL PADA PENGIKUT
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI
PURWOKERTO UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh :

CHOERUM MARDIYAH

NIM 1917101185

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Choerum Mardiyah

Nim : 1917101185

Jenjang : S1

Prodi : Bimbingan dan Kosneling Islam

Jurusan : Konseling dan pengembangan masyarakat

Fakultas : Dakwah

“menyatakan dengan ini bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Zikir Sebagai Identitas Spiritual Pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Purwokerto Utara”** pada akhirnya, tidak ada satupun yang didasarkan pada karya orang lain kecuali penelitian atau karya saya sendiri. Dan informasi kutipan tersebut telah saya sertakan dalam daftar Pustaka dan catatan kaki, dari setiap kutipan yang digunakan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, saya siap menerima tanggung jawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan terkait jika terjadi kesalahan dikemudian hari.

Purwokerto, 29 juni 2024

Yang Menyatakan,



Choerum Mardiyah

NIM.1917101185

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Zikir Sebagai Identitas Spiritual Pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Purwokerto Utara

Yang disusun oleh Choerum Mardiyah NIM. 1917101185 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 11 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing



Dr. Muridan, M.Ag.
NIP. 19740718200501 1 006

Sekretaris Sidang/Penguji II



Lutfi Faishol, M. Pd.
NIP. 19921028201903 1 013

Penguji Utama



Dr. Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.S.I
NIP. 19791005200901 1 013

Mengesahkan,
Purwokerto, 13 Juli 2024

Dekan,



Dr. Muslihudin Fuad, M.Ag
NIP. 19741126 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Choerum Mardiyah

NIM : 1917101185

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Progam Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : “Zikir Sebagai Identitas Spiritual Pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Purwokerto Utara”

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 29 Juni 2024

Pembimbing,



Muridan, M. Ag.

NIP. 19740718200501 1 006

MOTTO

Kita hanyalah sekumpulan orang yang pura-pura paham soal hidup
padahal sama-sama bingung
(TikTok)

وَوَيْعُ ۞ طَالَ ۞ لَزَزَ ۞ نَا ۞ رَبُّ ۞ الْاَلْبَابِ ۞ مُبْتَلٰۤى ۞
۞
۞
۞

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya
(Qs. Al-Baqarah 286)

Minta pertolongan dengan sabar dan sholat. Sesungguhnya Allah
Bersama orang-orang yang sabar
(QS. Al-Baqarah 153)



ZIKIR SEBAGAI IDENTITAS SPIRITUAL PADA PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PURWOKERTO UTARA

Choerum Mardiyah

NIM. 191711185

ABSTRAK

Kehidupan di dunia dan ahirat tidak jauh dari campur tangan Allah swt. Semua ciptaan-Nya sangat membutuhkan Allah swt, bahkan manusia sekalipun. Agama memberikan cara terbaik untuk mengatasi dan menghindari permasalahan manusia, termasuk mendekati diri kepada Allah swt berupa zikir secara luas. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat sufi yang menekankan pentingnya zikir dalam mendekati diri kepada Allah SWT dan mencapai kesadaran spiritual yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran zikir dalam pembentukan identitas spiritual pada pengikut tarekat *qadiriyyah wa naqsyabandiyah* di Purwokerto Utara.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, subjek penelitian 5 pengikut tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa praktik zikir tidak hanya berfungsi sebagai ibadah rutin, tetapi juga membentuk dan memperkuat identitas spiritual para pengikutnya. Zikir membantu mereka mencapai ketenangan batin, kedamaian, dan hubungan yang lebih erat dengan Allah.

Kata Kunci : Zikir, Identitas Spiritual, Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

***DHIKR AS SPIRITUAL IDENTITY IN FOLLOWERS OF THE QADIRIYAH
TAREKAT WA NAQSYABANDIYAH***

Choerum Mardiyah

NIM. 1917101185

ABSTRACT

Life in this world and the hereafter is not far from the intervention of Allah swt. All of His creations need Allah swt, even humans. Religion provides the best way to overcome and avoid human problems, i

ncluding getting closer to Allah swt in the form of zikr widely. Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah is one of the Sufi orders that emphasizes the importance of dhikr in getting closer to Allah SWT and achieving high spiritual awareness. The purpose of this study was to determine the role of dhikr in the formation of spiritual identity in followers of the Qadiriya wa Naqsyabandiyah order in North Purwokerto.

This research uses descriptive qualitative method, the research subject is 5 followers of qadiriya wa naqsyabandiyah tarekat. Data collection techniques in this study used observation, interview results, and documentation.

The results of this study found that the practice of dhikr not only serves as routine worship, but also shapes and strengthens the spiritual identity of its followers. Zikr helps them achieve inner calm, peace, and a closer relationship with Allah.

Keywords: Zikir, Spiritual Identity, Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, karunia, dan pertolongan-Nya yang tiada henti, karya ini saya persembahkan sebagai ungkapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kasih sayang selama proses penulisan skripsi ini

1. Tidak lupa, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri Choerum Mardiyah atas ketekunan, kesabaran, dan usaha yang telah saya lakukan selama ini. Terima kasih telah tetap bertahan dan bekerja keras hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada almarhum ayah tercinta alm Bapak Ahmad Salim, yang selalu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi saya. Meskipun beliau telah tiada, semangat, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran beliau selalu hidup dalam hati dan pikiran saya. Terima kasih atas segala doa, cinta, dan dukungan yang tak pernah berhenti, baik semasa hidup maupun setelah kepergian beliau.
3. Ibu tercinta, ibu Mutirah. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti. Ibu selalu menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi saya dalam setiap langkah yang saya ambil. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa cinta dan semangat yang ibu berikan.
4. Kakak-kakaku tersayang, mas Muhammad Misbahus Salim, mba Salimah, mba Siti Ngaisah, mas Sidik Purnomo, dan mba Laelatul Karimah, yang selalu memberi kasih sayang, dan selalu menanyakan kapan lulus, canda dan suka duka yang kalian berikan selama penyelesaian skripsi ini.
5. Ponakan yang saya sayangi, Muhammad Fuad Charis, Muhammad Nur Sahid, dan Madzfuroh Nur Barokah yang telah menjadi penyemangat dalam proses penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul **Zikir Sebagai Iddentitas Spiritual Pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Purwokerto Utara.**

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya. suri tauladan seluruh umat yang membawa syafa'at yang membawa kita dari zaman kegelapan kedalam zaman terang benderang. Semoga kita mendapatkan syafa'atnya diyaumul akhir.

Skripsi yang berjudul "**Zikir Sebagai Iddentitas Spiritual Pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Purwokerto Utara**" ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Kerja keras dan doa tiada henti sangat di perlukan untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun Peneliti menyadari betul bahwa tanpa bantuan, dorongan dan doa dari semua pihak yang terlibat, skripsi ini tidak akan selesai, peneliti ingin mengucapkan terima kasih secara pribadi kepada

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah S.Sos.I., M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Luthfi Faishol, M.Pd., Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Muridan, M.Ag. Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan. Semoga ilmu yang beliau berikan kepada penulis selalu dilimpahi keberkahan dunia dan akhirat, Aamiin.
9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang selama ini banyak berperan memberikan pengalaman serta pengetahuan yang sangat bermanfaat semasa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
10. Alm Bapak Ibu tercinta, alm Bapak Ahmad salim dan Ibu Mutirah yang selalu memberikan dukungan dan doa tiada henti kepada peneliti.
11. Kepada sahabat tersayang saya, Nunik Zahirotul Hikmah yang telah meminjamkan laptop kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu, Ulfah Nurhidayati yang telah membukakan pintu kos setiap kali peneliti membutuhkan inspirasi, Nasya Saffana Zahra yang selalu menemani dan menjaga mood peneliti selama proses skripsian, terahir Nuril Pratama yang selalu mengingatkan dan menemani saya dalam proses penyusunan skripsi
12. Dengan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas dedikasi dan kerja keras dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga perjuangan ini menjadi awal dari pencapaian-pencapaian yang lebih besar di masa depan.

Terimakasih telah memberikan yang terbaik, melewati tantangan dengan tekad yang kuat dan semangat yang tak pernah padam. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini.

13. Terakhir, saya ingin berterima kasih kepada Gunung-gunung di Indonesia karena telah menjadi sumber motivasi saya dalam menyelesaikan skripsi. Setiap kali menyelesaikan satu bab penelitian, saya memberikan diri saya reward dengan mendaki gunung. Secara total, saya telah menghabiskan waktu mendaki lima gunung (mt. Merbabu, mt. Prau, mt. Slamet, mt. Bismo, dan terakhir mt. Kembang) selama proses penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti sangat mengharap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat di bidang keilmuan. Aamiiiiin.

Wassalamualaikum wr wb

Purwokerto, 29 Juni 2024

Peneliti,



Choerum Mardiyah

NIM.191711185

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat penelitian	9
F. Kajian pustaka	10
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Zikir dan Identitas Spiritual.....	16
B. Identitas spiritual	24
C. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan pendekatan penelitian	44
B. Waktu dan tempat penelitian.....	45
C. Subjek dan objek penelitian.....	45

D. Teknik pengumpulan data	46
E. Teknik Analisis Data	47
BAB IV ANALISIS PERAN ZIKIR DALAM PEMBENTUKAN	
IDENTITAS SPIRITUAL PADA SUBJEK PENELITIAN	
A. Profil Subjek Penelitian di Wilayah Purwokerto Utara.....	49
A. Peran Zikir Dalam Membentuk identitas spiritual	54
B. Implikasi Zikir Terhadap Perilaku Pengikut Tarekat	57
C. Pembahasan Zikir sebagai Identitas Spiritual pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Purwokerto Utara	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di dunia dan ahirah ini tidak jauh dari campur tangan Allah swt. Semua ciptaan-Nya sangat membutuhkan Allah swt, bahkan manusia sekalipun. Oleh karena itu, untuk mendapat pertolongan dari Allah swt, manusia harus mempunyai hubungan yang baik dengan-Nya dan beramal shaleh. Agama memberikan cara terbaik untuk mengatasi dan menghindari permasalahan manusia, termasuk mendekatkan diri kepada Allah swt berupa zikir secara luas. Zikir diulangi dalam Al-Quran sebanyak 292 kali dalam 264 ayat, dan berbagai topik yang dibahas dalam Al-Quran.¹

Kata "zikir", muncul berbagai bentuk sebanyak 292 di dalam Al-Quran. Awalnya, kata zikir memiliki arti "lupa" namun kemudian berkembang menjadi "mengingat" atau mengucapkan sesuatu dengan lidah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengingat sesuatu secara berulang-ulang, hati akan terbawa untuk mengucapkannya. Ketika kita menyebut sesuatu, seperti nama suatu hal, maka yang diingat bukan hanya namanya tetapi juga sifat, perbuatan, atau peristiwa yang berkaitan dengan hal tersebut. Dalam konteks ini, dzikrullah mencakup penyebutan nama Allah SWT serta mengingat segala perintah dan larangan-Nya.²

Zikir memiliki tujuan untuk mengokohkan hati, memperkuat iman, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

لَذِكْرُنَا إِنَّمَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٠﴾ وَمِنْ أَوْ رَوْتَ ﴿١١﴾ وَتَذَكَّرُونَ ﴿١٢﴾ أَلَمْ يَذَكِّرُوا

¹ Muslimah, S. (2020). *Penerapan Terapi Dzikir Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pada Santri Di Pondok Modern Nurul Hidayah Pasiran Bantan Bengkalis* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

² Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Quran tentang Dzikir dan Doa (Edisi Baru)*. Lentera Hati Group.

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (ar-ra'd : 28)³

Praktik kerohanian para sufi ialah dengan zikir karena zikir dianggap sebagai wujud atau ungkapan cinta kepada Allah Swt, karena ketika seseorang mencintai sesuatu, mereka cenderung menyebut namanya secara berulang-ulang. Salah satu ajaran agama Islam adalah agar orang-orang yang beriman terus-menerus berdzikir sebanyak yang mereka mampu, seperti yang dinyatakan dalam Surah Al-Ahzab ayat 41 dalam Al-Qur'an

ذِكْرِي هَالِكًا لِّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤١﴾

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.

Artinya:
menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.

Juga dinyatakan, dengan berdzikir membuat hati tenang atau jiwanya tenteram

Qur'an Surat Thaha ayat 14 sebagai berikut :

وَلَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ قَدْ عَلِمْنَا لِوَجْهِكَ الْغُلُوبَةَ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang lain) selain aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku

Artinya:
(yang lain) selain aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku

Mengingat Allah adalah tindakan yang disarankan tanpa batas waktu dan lokasi. Jika seseorang yang beriman melupakan Allah, maka Allah akan menyebabkan lupa. namun, dengan terus mengingat Allah, manusia akan menyadari bahwa kehidupan berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Kaum orientalis menggunakan istilah tasawuf untuk merujuk pada aspek ketuhanan merupakan suatu aliran atau jalan mistis dalam Islam, yang lebih dikenal sebagai sufisme. Tarekat adalah aliran mistis dalam Islam yang menitikberatkan pada pengembangan spiritualitas individu melalui praktik-praktik khusus seperti zikir, meditasi, dan puasa. Zikir

adalah praktik ritual pengingatan kepada Allah SWT dengan menggunakan doa-doa atau kalimat-kalimat tertentu secara berulang-ulang. Jadi, sufisme secara spesifik merujuk pada aspek mistisisme dalam Islam. Pada masa awal Islam, istilah tasawuf tidak dikenal, dengan para pengikut Rasulullah disebut sebagai sahabat, dan yang hidup setelah Nabi disebut sebagai tabiin. Istilah tasawuf mulai diperkenalkan abad kedua Hijriyah oleh Abu Hasyim Al-Kufi (w. 250 H), yang menambahkan "Al-Shuf" di belakang kata "mananya". walaupun sebelumnya ada figur yang mementingkan kesederhanaan, kehati-hatian, kepercayaan kepada Allah, dan kasih sayang.⁴

Tasawuf adalah salah satu dimensi internal Islam yang mencerminkan pemahaman tentang ihsan, di mana individu menyadari hubungan komunikatif antara dirinya dengan Tuhannya. Tasawuf dianggap sebagai inti dari praktik agama Islam dan pencapaian spiritual yang sempurna, selain dari aspek-aspek penting lainnya seperti keyakinan dan hukum syariat.

Pendapat Syaikh Al-Haddad mengenai tasawuf, tasawuf adalah upaya untuk menghindari perilaku moral yang rendah dan menerapkan moral yang tinggi. Seorang sufi adalah individu yang hatinya bersih dari kejelekan, dipenuhi dengan kebijaksanaan, dan merasa puas hanya dengan Allah daripada makhluk-Nya. Dalam pandangan ini, tanah dan emas memiliki nilai setara. Sahilun A. Nasir mengatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang mempelajari kondisi batin seseorang dengan membersihkannya dari ketergantungan yang pada hal lain selain Allah, dan juga membebaskan jiwa manusia menuju keabadian dengan memurnikan pengabdian hanya kepada Allah semata.⁵

⁴Asyandi, D. N. (2022). *Implementasi Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi di Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal)* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati. S1 AFI).

⁵Jumantoro, T., & Amin, S. M. (2005). *Kamus ilmu tasawuf*. Amzah.

Tarekat merupakan suatu pendekatan spiritual dalam Islam yang dijalani oleh para sufi guna mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Dipimpin oleh seorang guru spiritual yang disebut syekh atau mursyid, tarekat melibatkan praktik-praktik seperti dzikir, meditasi, dan ritual lainnya yang telah dilaksanakan dalam tarekat ini. Awalnya, Tarekat merupakan jalur yang ditempuh oleh individu untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih dalam dengan Tuhan. Namun, seiring waktu, beberapa tarekat berkembang menjadi organisasi formal dengan struktur hierarkis dan aturan yang lebih terorganisir. Meskipun variasi praktik dan pendekatan antar tarekat, tujuan utamanya tetap sama: mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat juga memberikan arahan dan dukungan spiritual kepada para muridnya dalam perjalanan mereka menuju pencapaian tujuan spiritual tersebut.

Penerimaan yang luas terhadap tarekat ini di Purwokerto Utara sebagian besar disebabkan oleh manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dari praktiknya. Mereka melihat bahwa tarekat ini membantu mengurangi kemungkaran, mengingatkan manusia untuk selalu mengingat Allah, dan mengubah pandangan masyarakat tentang pentingnya dzikir kepada Allah. Oleh karena itu, ketika ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah berkembang di kota tersebut, masyarakat dengan mudah menerima karena banyaknya praktek dzikir yang diajarkan sebagai sarana untuk lebih mengenal Allah. Meskipun begitu, tidak semua warga bergabung dalam tarekat.

Demikian pula, masyarakat di Kota Purwokerto Utara yang berkeinginan mendekatkan diri kepada Allah, yaitu dengan menghadiri rutinan zikir bersama yang diadakan pada setiap malam Selasa dan malam Jumat yang di pimpin oleh para badal dan diikuti anggota tarekat di kota ini. Setiap bulannya, diadakan pertemuan besar yang disebut "Welasan", di mana anggota tarekat dari berbagai kota yang telah berbaiat di Purwokerto Utara berkumpul. Pertemuan ini diselenggarakan setiap tanggal 11 Jawa

dan berfokus pada kegiatan zikir tradisional secara berjamaah yang berjumlah lima belas ribu anggota.

Kota Purwokerto Utara menjadi pusat majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah untuk melaksanakan praktik zikir dalam tradisi tarekat tersebut. Dengan adanya banyak pelaksanaan kerohanian, terutama dengan kehadiran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, kota tersebut menjadi pusat pemahaman agama.

Ajaran dari tarekat memengaruhi kehidupan keagamaan dan perilaku masyarakat dalam kehidupannya. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang dominan di Kota Purwokerto Utara mempengaruhi mayoritas masyarakatnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengeksplorasi praktik dan dampak dari ajaran tarekat tersebut.

Menurut Ning Zahro, yang merupakan pengurus dari Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, tarekat ini pelopori oleh Syekh Syarif Nurcholis, seorang ulama Indonesia asli yang juga merupakan ayah kandung Ning Zahro. Beliau sendiri dibaiat dan mempelajari tarekat tersebut dari gurunya, yaitu almarhum Kyai H. Sanusi Langgen dari Ciamis, dan Kyai H. Muhammad Bustamil Al-Karim di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Purwosari Lampung Tengah, serta Kyai H. Muslih Mranggen di Semarang.

Tarekat ini merupakan hasil dari gabungan antara Tarekat Qadiriyyah yang dipelopori oleh Syaikh Abdul Qadir Jilani, sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Muhammad Baha' Al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Ajaran-ajaran dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mencakup berbagai praktik, seperti prosedur bai'at, zikir-zikir yang dilakukan secara teratur seperti tawajjuh setiap malam Selasa dan malam Jumat, kisah-kisah keistimewaan yang diselenggarakan setiap malam Minggu, dan "Welasan" yang diadakan setiap bulan sekali pada tanggal sebelas kalender Jawa. Selain itu, ada juga zikir-zikir spesifik yang dikerjakan setelah pelaksanaan shalat fardhu, seperti membaca kalimat tahlil, menyebut nama Allah, dan membaca shalawat kepada Nabi.

Praktik-praktik ini memengaruhi perilaku dan penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Dari potret tersebut, tampak dari ajaran Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah sudah berakar dalam pola masyarakat sosial di Kota Purwokerto Utara. Kegiatan keagamaan yang dijalankan tidak hanya meningkatkan ketundukan spiritual individu terhadap Allah SWT, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Melalui aktivitas seperti dzikir bersama dan pertemuan berkala, masyarakat membangun jalinan "hablumminallah dan hablumminannas" yang erat, baik dalam kaitannya dengan Tuhan maupun dalam interaksi antarindividu.

Dengan partisipasi yang luas dari berbagai kelompok usia dalam tarekat ini, terutama generasi muda dan lansia, studi tentang "Zikir Sebagai Identitas Spiritual Pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Purwokerto Utara" menjadi subjek yang menarik untuk diselidiki lebih lanjut. Peneliti tertarik untuk mendalami lebih lanjut proses terbentuknya identitas spiritual melalui ajaran tarekat ini, serta bagaimana praktik-praktik tersebut diterapkan dalam konteks zikir tarekat, serta dampaknya terhadap identitas spiritual Prngikut tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Purwokerto Utara.

B. Penegasan Istilah

1. Zikir

Secara bahasa, kata "zikir" berawal dari kata kerja Arab "dzakara", memiliki makna dasar mengingat, memperhatikan, mengenang, dan mengambil pelajaran. Secara terminologi, zikir merujuk pada suatu perbuatan spiritual yang dilakukan dengan cara mengucap atau memuji Allah SWT dilakukan dengan duduk sambil merenung, dengan menyebut lafadz- lafadz Allah dengan tujuan mengingat baik secara zahir maupun batin. Dalam praktiknya, zikir sering melibatkan pengulangan lafal-lafal yang mengingatkan kepada sifat-sifat Allah,

⁶wawancara, 22 januari 2024, di ponpes Assalafiyah purwokerto utara

memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya, serta meningkatkan kesadaran akan keberadaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Zikir dapat dilakukan secara individu maupun berjamaah, zikir merupakan salah satu ibadah terpenting dalam agama Islam.⁷

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa dzikir memiliki peran yang sangat vital dalam perjalanan spiritual menuju Allah SWT. Dzikir dianggap sebagai dasar utama dari thariqat itu sendiri, yang merupakan jalan atau metode spiritual dalam Islam. Syekh Abu Ali ad-Daqqaq.⁸ menyatakan bahwa mencapai Allah SWT hanya dimungkinkan melalui praktik dzikir yang konsisten. Ini menggarisbawahi bahwa dzikir dianggap sebagai elemen pokok dan terpenting bagi manusia, menjadi dasar dan prinsip hidup yang paling mendasar untuk memperdalam hubungan dengan Allah. Pernyataan tersebut menekankan bahwa hubungan intim dan mendalam dengan Allah dapat dicapai melalui praktik dzikir yang konsisten.

Ahli lain yang memberikan pandangan berbeda mengenai dzikir adalah Al-Ghazali. Al-Ghazali menjelaskan bahwa dzikir adalah saat seorang hamba mengingat Allah SWT, menyadari bahwa Allah mengawasi setiap tindakan dan pikirannya, yang kemudian tercermin dalam pikiran dan perilaku manusia.⁹ Pendapat Al-Ghazali menegaskan bahwa dzikir merupakan aktivitas yang dilakukan manusia untuk mengingat bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang dilakukan dan dipikirkan manusia. Dengan kata lain, dzikir dianggap sebagai sarana untuk mengingat eksistensi Allah.

⁷Zikir, K. J. (2020). Zikir Dan Ketenangan Jiwa. *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1).

⁸Kahhar, J. S., & Madinah, G. C. (2007). Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir. *Yogyakarta: Sajadah Press*.

⁹Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, dlm. terjem. Haidar Bagir, (Bandung:Mizan, 1984), 84

2. Identitas Spiritual

Menurut David Lukoff, identitas spiritual adalah kesadaran akan hubungan seseorang dengan yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Ini melibatkan pengakuan akan dimensi spiritual dalam kehidupan seseorang dan pemahaman akan tujuan hidup yang lebih dalam. Identitas spiritual mencakup bagaimana seseorang mengaitkan dirinya dengan nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang mendalam, melebihi batasan materi dan fisik.¹⁰ Artinya bahwa identitas spiritual ini merujuk suatu pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk spiritual dan karena itu ia menggantungkan dirinya pada Tuhan yang adalah sumber dan asal spiritualitas itu sendiri.

3. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Tarekat merupakan proses pendidikan spiritual yang dijalani oleh individu-individu yang mengejar kehidupan mistik, dengan tujuan mencapai tingkat kerohanian tertentu. Di samping itu, istilah "tarekat" juga dapat merujuk pada kelompok atau organisasi yang dibentuk sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh seorang guru spiritual yang mengikuti suatu aliran tarekat tertentu.

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dibentuk oleh ulama Indonesia, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, yang berasal dari (Borneo) Kalimantan Barat dan memiliki latar belakang pendidikan di Mekah dan diberikan penghargaan yang besar.¹¹ Tarekat ini merupakan hasil perpaduan antara Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Kedua tarekat tersebut mengajarkan dua jenis zikir, yakni zikir yang dilakukan secara nyaring (jahar) sebagaimana diajarkan dalam Tarekat Qadiriyyah, dan zikir yang disampaikan dalam hati (sirr) sesuai dengan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini juga diikuti oleh sebagian masyarakat di Purwokerto Utara.

¹⁰ D. Lukof, *Toward a Model of Spiritual Identity Development*, dlm. *Journal of Religion and Health*, 347

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tashawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), Cet. Ke1, h.314.6

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tujuan dari judul skripsi tersebut adalah untuk menjelaskan bagaimana zikir dapat membentuk identitas spiritual pada pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di wilayah Kota Purwokerto Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana zikir membentuk identitas spiritual pada pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengetahui zikir dalam membentuk identitas spiritual pada pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling yang terkait dengan spiritual tentang bagaimana zikir berperan sebagai identitas spiritual pada pengikut tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah
 - b. Sebagai bahan referensi pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang peran zikir dalam membantu meningkatkan kesadaran diri dan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pengikut tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mencari makna dan keseimbangan dalam kehidupan mereka.
 - b. Masyarakat umum

Penelitian ini mampu memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai peran zikir serta pengaruh terhadap identitas spiritual. Hal ini dapat membantu

dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal dan ikatan sosial dalam komunitas tersebut

c. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada peneliti dalam menuliskan karya ilmiah baik secara teori maupun praktek

F. Kajian pustaka

Penelitian mengenai implementasi zikir yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memberikan informasi terbaru dalam domain penelitian. Langkah-langkah tersebut dimaksudkan untuk membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya. Peneliti berupaya menganalisis penelitian-penelitian terdahulu untuk menghindari tumpang tindih. Karena itu, penelitian sebelumnya akan dijadikan sebagai pembandingan dan referensi dalam proses ini. Namun, aspek implementasi zikir dan negosiasi identitas spiritual dalam konteks tradisi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah belum mendapat sorotan khusus dalam penelitian sebelumnya. Maka dari itu, peneliti berusaha untuk menggali data yang relevan dari penelitian terdahulu.

Pertama, jurnal yang disusun oleh Rahmadan Arifin dkk, pada tahun 2012 "Dampak Zikir Khafi terhadap Ketenangan Jiwa pada pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah" Tujuan dari penelitian ini mengetahui metode amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah serta dampak zikir khafi terhadap ketenangan jiwa pada pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Air Limau. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah merupakan gabungan dari dua tarekat yakni Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Ahmad Khotib Syambas Ibn Abd.Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (w.1878 M.) pada tahun 1857 M. Tata

cara bertarekat dengan cara datang ke seorang Mursyid untuk di bai'at atau mengucapkan janji untuk mengamalkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Aktifitas amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan mengamalkan zikir Jahar, zikir khafi, khataman, manaqiban, riyadoh, dan ziarah ke makam Mursyid. Dampak yang terlihat ketika selesai berzikir khafi adalah dapat menimbulkan rasa ketenangan didalam jiwa, menghilangkan stress, khusyuk beribadah, semangat beribadah, dan selalu berserah diri kepada Allah atas segala cobaan ataupun musibah serta ujian yang datang dari Allah SWT.¹²

Kedua, jurnal "Implementasi Konseling Islam Negosiasi identitas spiritual dalam tradisi tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah" yang disusun oleh syahwaluddin nasution dkk, pada tahun 2021, Praktik konseling islami dalam tradisi tarekat terkait dengan proses bagaimana seorang tuan guru memberikan pengenalan, pemahaman dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang didasarkan pada ajaran Islam. Untuk itu tulisan ini bertujuan untuk menelusuri praktik konselingislami yang dilakukan tuan guru di persulukan Naqsyabandiyah, meliputi (1) pendekatan yang digunakan tuan guru dalam mengenal dan memahami diri Iself), (2) penerapan teknik attending dalam melayani para salik serta (3) dimensi konseling islami dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan para salik. Tulisan ini disusun melalui kajian literature terkait tema tersebut. Hasilnya membuktikan bahwa praktik konseling tuan guru dalam membimbing para salik dimulai dari kajian untuk mengenal diri, fokus dan konsisten terhadap pemahaman salik dalam mengambil keputusan. Melalui aktivitas ini tuan guru sebagai pemimpin tarekat mempraktikkan proses konseling. Dengan demikian, tradisi dalam tarekat yang dilaksanakan tuan guru sejalan dengan tujuan, prinsip, dan azas konseling islami (konseling konvensional yang diberi karakter

¹² Arifin, R., Alkaf, I., & Indrayani, H. (2022). Dampak Zikir Khafi terhadap Ketenangan Jiwa pada Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 3(2), 98-117.

Islam). Kata Kunci: konseling islami, tarekat Naqsabandiyah dantuan guru.¹³

Ketiga, jurnal Pendidikan Sufistik bagi Masyarakat Kelas Menengah Muslim (Konstruksi Identitas Keberagamaan Berbasis Tarekat) yang disusun oleh Inayatul Ulya ada tahun 2022. Pendidikan sufistik dan munculnya komunitas tarekat pada kelompok masyarakat kelas menengah muslim merupakan fenomena yang memperlihatkan kebangkitan agama pada ranah publik. Ekspresi keberagamaan yang ditampilkan masyarakat kelas menengah muslim merupakan bentuk akomodasi agama terhadap kehidupan saat ini yang ternyata dapat berjalan secara harmonis. Artikel ini menjelaskan bahwa pendidikan sufistik yang diikuti masyarakat kelas menengah muslim menjadi media untuk mengkonstruksi keberagamaan mereka. Mereka menjadikan tarekat sebagai identitas yang membedakan mereka dengan komunitas muslim lainnya. Pendidikan sufistik yang diikuti masyarakat kelas menengah muslim tersebut dapat dilihat dalam dua dimensi, Pertama, dimensi individual yang lebih menekankan pada upayamasyarakat kelas menengah muslim untuk menjalankan ajaran tarekat dalam upaya membangun kesalehan diri, memperbaiki diri, dan membangun karakter yang lebih baik. Kedua, dimensi sosial yaitu tentang kebutuhan kelas menengah muslim untuk bergabung dalam jam'iyah thoriqoh dalam rangka membangun identitas kolektif yang berfungsi strategis dalam kehidupan sosial yang lebih baik.¹⁴

Keempat, Jurnal "Akhlak dan Tasawuf" yang disusun oleh Marwan Salahudin pada tahun 2016 dengan judul "Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo" bertujuan untuk menginvestigasi upaya-

¹³ Nasution, S., Miswar, M., & Karim, P. A. (2021). Implementasi Konseling Islami: Negoisasi Identitas Spiritual Dalam Tradisi Tarekat Naqsabandiyah di Sumatera Utara. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01).

¹⁴Ulya, I., & Nurhadi, A. Pendidikan Sufistik bagi Masyarakat Kelas Menengah Muslim (Konstruksi Identitas Keberagamaan Berbasis Tarekat).

upaya dalam mengubah individu yang cenderung melakukan perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik melalui proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif.¹⁵

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa jama'ah masjid Babul Muttaqin yang telah menjadi anggota tarekat telah mengalami peningkatan dalam menghindari sifat iri dengki, mampu mengendalikan diri dari perilaku negatif sehingga dapat merasakan ketenangan jiwa. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penulis yang juga mengulas akibat dari praktik zikir dalam tradisi tarekat.

Jadi, jurnal ini memberikan wawasan tentang bagaimana amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah berperan dalam proses pendidikan jiwa di masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo, serta dampak positifnya terhadap perilaku dan mental jama'ah yang terlibat dalam tarekat tersebut.

Kelima, Jurnal "For Islamic Studies" yang ditulis oleh Maidatus Sholihah, Muhammad Anas Maarif, dan Moh. Syahru Ramadhan pada tahun 2021 dengan judul "Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin" dengan tujuan menjelaskan dan mengamati praktik konseling Islam yang berlandaskan pada zikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN), yang digunakan untuk mengatasi kegelisahan dan kecemasan batin. Penelitian ini menggunakan metode literature review.¹⁶

Penelitian ini menghasilkan beberapa poin utama: Zikir TQN memiliki peran penting dalam meminimalisir sikap negatif yang terdapat dalam diri, baik dalam pencegahan maupun penanganan masalah yang sudah ada. Zikir TQN dapat menyembuhkan diri dari sikap tercela, sehingga memiliki aspek pengobatan yang signifikan. Konselor dalam

¹⁵ Salahudin, M., & Arkumi, B. (2016). Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(1), 73.

¹⁶ Sholihah, M., Maarif, M. A., & Romadhan, M. S. (2021). Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 299-317.

konseling berbasis dzikir TQN sama halnya dengan mursyid dalam memimpin berjalannya zikir dengan memiliki kemampuan peka akan apa yang klien rasakan dengan baik. Meskipun dzikir TQN efektif, konselor juga perlu membuka diri terhadap metode lain dalam menangani masalah klien, karena setiap individu memiliki keunikan dan mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda. Dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dengan penelitian lain yang membahas dampak dari praktik zikir dalam tradisi tarekat, dimana praktik dzikir TQN terbukti memiliki manfaat signifikan dalam konteks konseling Islam.

G. Sistematika Pembahasan

peneliti menyusun sistematika pembahasan ke dalam beberapa pokok bahasan. Dalam penelitian ini, terdapat 5 BAB dengan rincian sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, pada bagian pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Eragasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat Penelitian, kajian ustaka dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Kajian Teori, Membahas eran zikir dalam embentukan identitas spiritual ada engikut tarekat qadiriyah wa naqsyabandiyah

BAB III, Metode Penelitian, berisi tentang: pendekatan dan jenis penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Analisa Data.

BAB IV, Penyajian dan Analisa Data, membahas tentang rofil subjek, enyajian data, hasil enelitian dan analisis data.

BAB V, Penutup, Terdiri dari Kesimpulan dan Saran. Kemudian dibagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Zikir dan Identitas Spiritual

1. Pengertian zikir

Secara bahasa, kata "zikir" berawal dari kata kerja Arab "dzakara", memiliki makna dasar mengingat, memperhatikan, mengenang, dan mengambil pelajaran. Secara terminologi, zikir merujuk pada suatu perbuatan spiritual yang dilakukan dengan cara mengucap atau memuji Allah SWT dilakukan dengan duduk sambil merenung, dengan menyebut lafadz- lafadz Allah dengan tujuan mengingat baik secara zahir maupun batin. Dalam praktiknya, zikir sering melibatkan pengulangan lafal-lafal yang mengingatkan kepada sifat-sifat Allah, memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya, serta meningkatkan kesadaran akan keberadaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Zikir dapat dilakukan secara individu maupun berjamaah, zikir merupakan salah satu ibadah terpenting dalam agama islam.¹⁷

Secara terminologi, zikir yang dilakukan oleh kalangan tasawuf dan tarekat umumnya diperlihatkan dalam bentuk "renungan" sambil duduk dan mengucapkan lafaz-lafaz Allah. Spencer Trimingham, seperti dikutip oleh Afif Ashori dalam buku "Dzikir Demi Kedamaian Jiwa," mendefinisikan zikir sebagai "Recollection, a spiritual exercise designed to render God's presence throughout one's being. The method employed rhythmical repetitive invocation of God's name," yang berarti ingatan atau latihan spiritual yang bertujuan untuk menghadirkan Tuhan dalam diri seseorang dengan membayangkan wujud-Nya, atau metode yang digunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual melalui penyebutan nama Tuhan secara berirama dan berulang-ulang.¹⁸

¹⁷Zikir, K. J. (2020). Zikir Dan Ketenangan Jiwa. *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1).

¹⁸ Anshori, M. A. (2003). *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dengan demikian, zikir juga berarti mengingat Allah sebagai satu-satunya entitas yang layak disembah. Berzikir melibatkan aktivitas yang membangkitkan kesadaran akan keagungan, kebesaran, dan kemuliaan Allah. Ketika seseorang berzikir atau mengingat Allah, maka Allah juga akan mengingatnya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2:152:

تُخَفِّرُونَ وَاللَّيْلِ يَوْمَ تَذُكَّرُونَ

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku"¹⁹

Berbagai definisi zikir menunjukkan bahwa zikir adalah bentuk komunikasi antara makhluk dan Sang Khalik. Namun, zikirullah lebih dari sekadar komunikasi satu arah; ia bersifat aktif dan kreatif, mencerminkan hubungan timbal balik. Seperti dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali, zikirullah berarti menyadari bahwa Allah mengawasi seluruh tindakan dan pikiran seseorang, dan inilah makna dari ayat dalam surah Al-Baqarah ayat 152.

Secara umum, kata "zikir" dapat dipahami sebagai upaya untuk memelihara sesuatu dalam ingatan, karena tidak melupakan berarti menjaganya tetap ada dalam benak. Oleh karena itu, zikir bisa disamakan dengan menghafal, namun lebih menekankan pada usaha untuk menghadirkan kembali sesuatu yang sebelumnya terlupakan. Zikir melibatkan hati dan lisan dalam mengingat dan menyebut Allah.

Kesimpulannya, segala aktivitas manusia, baik lahir maupun batin, yang dilakukan dengan tujuan mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah termasuk dalam kategori zikir. Dengan berzikir, manusia akan mencapai ketenangan dan kedamaian jiwa. Al-Qur'an menyatakan bahwa kalimah tayyibah

¹⁹ <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/152>

atau bacaan zikir yang tertanam dalam hati akan menumbuhkan kesadaran mendalam, mempengaruhi seluruh perilaku seseorang, dan menghasilkan moralitas yang tinggi (al-Akhlak al-karimah). Akhirnya, ini akan memberikan efek positif bagi jiwa manusia berupa ketenangan batin, sebagaimana firman Allah dalam QS. ar-Rad/13:28:

لَقَدْ رَوَّيْتُمْ بِطَمَئِينِ قُلُوبِكُمْ كُفْرًا تَمَرَّدًا فَاتَّخَذَ اللَّهُ قُلُوبَكُمُ اللَّيْمَةَ إِنَّ قُلُوبَكُمُ اللَّيْمَةُ إِنَّ قُلُوبَكُمُ اللَّيْمَةُ إِنَّ قُلُوبَكُمُ اللَّيْمَةُ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.²⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa hati orang yang beriman akan merasa tenang dan tentram ketika mereka berzikir kepada Allah. Hati mereka dipenuhi dengan cinta kepada Allah, sehingga ketika mereka menyebut nama Allah dan mendengarkan ayat-ayatnya, iman mereka semakin kuat. Para ulama tafsir, seperti Imam Muhammad Ibnu Ali Al-Syaukani, menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dapat merasakan ketenangan dan kedamaian hati dengan cara berzikir kepada Allah, misalnya dengan membaca Al-Qur'an, mengucapkan tasbih, tahmid, dan takbir, atau mendengarkannya. Allah menyebut Al-Qur'an sebagai zikir dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ نَزَّلْنَاهُ بِقُرْآنٍ مُّبِينٍ وَأَنزَلْنَاهُ لِقَوْمٍ يُذَكَّرُونَ

Artinya: "Dan Al-Qur'an ini adalah kitab yang diberkahi yang Kami turunkan" (QS. Al-Anbiya: 50),²¹

لَقَدْ نَزَّلْنَاهُ بِقُرْآنٍ مُّبِينٍ وَأَنزَلْنَاهُ لِقَوْمٍ يُذَكَّرُونَ

Artinya: serta Allah menjaga dan memelihara Al-Qur'an sebagai zikir-Nya (QS. Al-Hijr: 9)²²

²⁰ <https://quran.nu.or.id/ar-ra'd/28>

²¹ <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/50>

²² <https://quran.nu.or.id/al-hijr/9>

1. Jenis-jenis zikir

Adapun jenis-jenis zikir dengan tingkatannya adalah sebagai berikut :

- a. Zikir lisan biasa juga disebut dengan zikir nafi isbat merupakan zikir jahar yaitu dengan mengungkapkan lafaz yang dapat menggerakkan hati untuk selalu mengingat Allah. Diucapkan oleh mulut dan suara yang dikeluarkan dengan batasan sedikitnya dapat terdengar oleh diri sendiri sedangkan batasan maksimal tidak ditentukan. Zikir jahar nyata terdengar suaranya dan nyata terlihat getar bibir mengucapkannya. Jika dilakukan berjamaah suara zikir jahar kadang menggemuruh menimbulkan rasa rendah dihadapan Allah. Bacaan zikir jahar ini merupakan bacaan yang intinya permintaan maaf kepada Sang Pencipta dan berharap mendapatkan ampunan dari Allah. Bacaan tersebut berupa pujian kepada Allah, mengagumkan asma Allah. Bacaan tersebut antara lain: Astaghfirullah, Subhanallah, Laa Ilaaha Illallah Pada tahap awal membaca istighfardengan harapan Allah berkenan mensucikan diri hamba-Nya dari dosa-dosa yang dilakukan oleh tubuh atau raga. Sebab sejak tubuh dilahirkan sudah berapa banyak dosa yang telah diperbuat, baik yang disadari maupun tidak. Zikir dengan membaca Subahanallah artinya Maha Suci Allah. Kalimat tersebut dinamakan tasbih artinya mensucikan Allah. Mensucikan Allah berarti menjauhkan dan membersihkan diri dari anggapan-anggapan yang tidak baik kepada Allah. Allah Maha Suci artinya Allah tidak lemah, maha suci dari sifat-sifat kekurangan dan cacat. Semua kejadian di alam ini sekalipun tampak jelek, tidak menyenangkan tapi pasti ada manfaatnya di balik

semua itu. Orang menderita sakit bukan semata-mata Allah membencinya. Bahkan sebaliknya Allah menunjukkan kasih sayangNya kepada hamba-Nya dengan menghapus dosa-dosa yang melekat dalam dirinya dengan sebab sakit itu. Mungkin Allah juga memberikan peringatan kepada hambaNya agar tidak lupa kepadaNya disaat sehat. Bacaan *Laa Ilaaha Illallah*, artinya tidak ada Illahkecuali Allah. Kalimat tersebut disebut dengan tahlil atau kalimat tauhid. Kalimat tersebut menegaskan bahwa yang disembah, dicintai, diikuti, ditakuti, tempat berharap, dimintai pertolongan, yang mutlak membuat peraturan, yang berkuasa hanya Allah. Pengingkaran dari sifat-sifat dan perbuatan Allah tersebut menjadikan manusia terseret kedalam kesyirikan baik syirik besar maupun syirik kecil.

- b. Zikir qalbu atau biasa juga disebut dengan zikir khafi yaitu zikir yang tersembunyi di dalam hati, tanpa suara dan kata-kata. Zikir ini hanya memenuhi qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, seirama dengan detak jantung serta mengikuti keluar masuknya napas. Keluar masuknya napas yang bersamaan dengan kesadaran akan kehadiran Allah merupakan pertanda bahwa qalbu itu hidup dan berkomunikasi langsung dengan Allah. Zikir menjaga hati untuk selalu mengingat Allah, yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, tidak ada batasan ruang maupun waktu. Dengan melakukan zikir, melatih agar selalu hidup dalam artidapat merasakan kehadiran Ilahi, menghadirkan hati dengan penuh keyakinan akan keberadaan zat, sifat, asma Allah, zat yang maha melihat, maha mendengar, maha mengetahui dan maha kuasa atas

segalanya. Semua panca indera dan seluruh tubuh ditutup (dimatikan). Ruhani yang berkomunikasi dengan Allah. Untuk mengenal Allah harus melalui Allah. Hal ini berarti, bila hendak berkomunikasi dengan Allah harus melalui bahasa ruhani, berarti jasmaninya harus diam dan hening.

c. Zikir Sir atau rahasia

yaitu zikir yang sangat rahasia, hanya jamaah yang berzikir dan Allah yang tahu. Makhluk lain tidak ada yang bisa mengetahuinya bahkan malaikatpun tidak tahu. Pada zikir sir tidak menggunakan mulut melainkan perasaan dan kesadaran yang ada di dalam, karenanya zikir tersebut menjadi tersamarkan. Zikir sir dilakukan dengan rasa sehingga tidak dapat dilihat dengan mata bahwa ia sedang melakukan zikir sir, meskipun ia sedang membaca, makan, bahkan sedang tidur. Lafaz kalimatnya adalah “hu Allah” disetiap aktivitasnya. Dalam zikir sir jamaah mengingat Allah, merasakan kehadiran Allah, menyadari keberadaan Allah.

Di dalamnya tumbuh rasa cinta, rasa rindu kepada Allah, rasa dekat, bersahabat, seakan melihat Allah, yang dinamakan dengan ihsan. Dalam ibadah, jamaah merasa melihat Allah, atau setidaknya merasa sedang dilihat oleh Allah. Zikir inilah yang hakiki, sebab hubungan manusia dengan Allah tidak terjadi dengan tubuh jasmaninya melainkan dengan ruhaninya. Tujuan dari zikir sir adalah untuk menuju keesaan (Ahad), yaitu dengan menggunakan rasa atau haq, yaitu merasakan adanya haq Allah pada diri, karena jika tidak merasakan bahwa didalam diri itu ada Allah atau haqnya Allah, maka seseorang belum mengenal Allah

atau bermakrifat. Zikir Sirini adalah tingkat rahasia dasar, bahkan lidah tidak sanggup untuk mengucapkannya karena ia mengikuti nur yang dikirim Allah ke dalam hati.

Sedangkan menurut para ahli tasawuf, zikir terbagi menjadi tiga jenis utama:

1) Zikir Kalbu atau Hati

Zikir ini dilakukan dalam hati dan disebut juga sebagai dzikir asal dan kebesaran. Ini melibatkan penyebutan nama Allah SWT dalam hati dan dikenal juga sebagai dzikir ismu dzat karena secara langsung menyebut nama Dzat Allah.

2) Zikir Lisan

Zikir ini disebut juga dzikir nafi isbat, dengan melafalkan kalimat "La Ilaaha Illallah". Kalimat ini meniadakan segala sesuatu selain Allah dan menegaskan keesaan Allah. Dzikir nafi isbat disebut juga dzikir yang nyata karena diucapkan dengan lisan, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri.

3) Zikir Sir atau Rahasia

Zikir ini dikenal sebagai dzikir isyarat dan nafas, dengan melafalkan "Hu". Dzikir ini adalah makanan utama bagi sir (rahasia). Karena sifatnya yang rahasia, tidak ada kata-kata yang dapat menggambarannya dan lidah pun tidak mampu menguraikannya.²³

2. Manfaat Zikir

Manfaat zikir menurut Saiful Ghofur dalam bukunya "rahasia zikir dan doa, diantaranya :

a. Mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah

Allah memiliki sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim, yang berasal dari kata ar-rahmah yang kasih sayang. Kasih

²³ Saefullah al-aziz, M. (1978). Risalah Memahami Ilmu Tasawwuf.

sayang Allah terhadap hamba-Nya sangat luas. Oleh karena itu, kita harus berusaha meraih kasih sayang Allah dengan memperbanyak zikir.

b. Memberi ketenangan jiwa dan hati

Segala kegundahan dan kecemasan berasal dari cara hati menghadapi kenyataan. Jika hati lemah dan tidak mampu menanggung beban hidup, maka kecemasan dan kegelisahan akan muncul, yang berarti ketidaktenangan. Ketidaktenangan juga bisa disebabkan oleh perbuatan dosa. Hati seperti cermin, sementara dosa adalah debu. Semakin sering berbuat dosa, semakin banyak debu yang mengotori cermin tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai ketenangan jiwa dan hati, kita dianjurkan untuk memperbanyak zikir.

c. Tidak mudah menyerah dan putus asa

Hidup di dunia sering kali dipenuhi dengan berbagai masalah. Masalah-masalah ini sebenarnya bertujuan untuk menguji sejauh mana tingkat keimanan seseorang. Mereka yang tidak mampu menanggung beban masalah ini sering kali merasa putus asa. Namun, putus asa adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam.

Menurut DR. Shaleh Bin Ghanim Al-Sadlan, menyebutkan beberapa faedah dzikir antara lain:

1. Mengusir, mengalahkan dan menghancurkan setan.
2. Mendapat keridhaan Allah.
3. Menghilangkan rasa susah dan kegelisahan hati.
4. Membuat hati menjadi senang, gembira, dan tenang.
5. Dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa.

6. Dapat menyelamatkan seseorang dari kepayahan di hari kiamat.²⁴

Dari berbagai manfaat yang dijelaskan, bisa disimpulkan bahwa zikir membantu seseorang mengingat Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya. Zikir membimbing hati dan lisan seseorang untuk selalu terarah kepada Allah. Ketika seseorang terus-menerus mengingat Allah, rasa cinta kepada-Nya akan tumbuh dan meresap dalam hati, memberikan kedamaian dan ketenangan jiwa. Menurut pandangan kaum sufi, manfaat utama dari zikir yang berkelanjutan adalah membangkitkan rasa cinta kepada Allah. Mereka percaya bahwa mencintai Allah dan selalu mengingat-Nya adalah sumber utama kebijaksanaan dan dasar dari cinta sejati.

B. Identitas spiritual

Salah satu dari sedikit hal yang tetap adalah keyakinan sebagian besar orang akan kemahadiran dan kemahatahuan makhluk yang lebih tinggi/Tuhan atau roh yang lebih tinggi. Individu mengembangkan rasa diri spiritual dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi atau tuhan dan dengan mengakui kesucian dan ketuhanan di dalam diri mereka.

1. Pengertian Identitas Spiritual

James mengemukakan bahwa studi tentang identitas individu melibatkan pertimbangan dua aspek diri: *the I* (diri sebagai subjek) dan *the me* (diri sebagai objek). Memiliki individu *I* berfungsi secara sadar dan objektif untuk menciptakan dan menghubungkan berbagai hal, *me* pandangan dan menjaga rasa kesinambungan diri sepanjang waktu. Jenis jenis *me* diciptakan oleh *I* mencakup material *me* (keluarga, rumah, harta benda,) *me* sosial (bagaimana seseorang dilihat dan ditanggapi oleh orang lain) dan *me* spiritual yang menggambarkan kehidupan batin seseorang.

²⁴ Fikriyah, S. *Fenomena Dzikir Dan Keharmonisan Keluarga Pada Jamaah Majelis Dzikir At-Taubah Rumpin* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

James menyebut diri spiritual ini sebagai ‘aku yang sejati, intim, tertinggi, permanen yang dicari. Ini adalah tingkat pengorganisasian diri tertinggi, lebih maju daripada aku material dan aku sosial. Perbedaan antara *I* dan *me* telah terbukti luar biasa layak dan muncul sebagai tema yang berulang di Sebagian besar perawatan diri.

Konseptualisasi diri spiritual, spiritual self mewujudkan dalam pengalaman spiritual atau biasa di sebut dengan pengalaman mistik. Pengalaman spiritual ini menjadi terinternalisasi dan terintegrasi dengan identitas diri seseorang hingga orang tersebut melihat dirinya sebagai makhluk spiritual, mengenali pengalaman spiritual di banyak lingkungan.

mempromosikan spiritualitas dalam organisasi dan melambangkan praktik spiritual seperti meditasi atau doa menimbulkan kecurigaan terhadap Gerakan spiritual ditempat kerja karena kerinduan dan kebutuhan spiritual

perkembangan spiritual dan pengembangan identitas spiritual atau diri spiritual seseorang masih kurang dipahami dan hanya ada sedikit model yang dapat memandu para peneliti di bidang spiritualitas, kurangnya teori perkembangan spiritual dan identitas spiritual Sebagian berasal dari kurangnya konsensus terkait definisi spiritualitas, demikian pula hanya ada sedikit teori kohesif mengenai pembentukan, pertumbuhan, dan perkembangan spiritual yang berasal dari tradisi agama atau teologis, perspektif psikologis, atau teori yang mengklaim tidak didasarkan pada keyakinan atau disiplin.

Menurut David Lukoff, identitas spiritual adalah kesadaran akan hubungan seseorang dengan yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Ini melibatkan pengakuan akan dimensi spiritual dalam kehidupan seseorang dan pemahaman akan tujuan hidup yang lebih dalam. Identitas spiritual mencakup bagaimana seseorang mengaitkan dirinya dengan nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang mendalam, melebihi batasan materi

dan fisik.²⁵ Artinya bahwa identitas spiritual ini merujuk suatu pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk spiritual dan karena itu ia menggantungkan dirinya pada Tuhan yang adalah sumber dan asal spiritualitas itu sendiri.

Pendapat lain, yang dinyatakan oleh Wendi Wright, mengatakan bahwa identitas spiritual adalah pengalaman yang meresapi seluruh aspek kehidupan seseorang. Ini termasuk pencarian makna dan tujuan hidup, serta pembentukan hubungan dengan keberadaan yang lebih tinggi. Identitas spiritual mencakup pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral, keterhubungan dengan alam semesta, dan pengalaman transformatif yang membentuk persepsi diri seseorang.²⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas merujuk pada ciri-ciri atau keadaan khusus yang membedakan seseorang atau menunjukkan jati diri mereka. Ini menunjukkan bahwa identitas mencakup segala sesuatu yang membuat seseorang menjadi unik atau berbeda dari yang lain, termasuk ciri-ciri fisik, emosional, sosial, dan budaya yang mempengaruhi cara individu memahami dan mempersepsikan dirinya sendiri serta bagaimana individu dilihat oleh orang lain. Identitas juga mencerminkan kesadaran diri seseorang tentang siapa mereka sebenarnya dan bagaimana mereka dikenali dalam konteks masyarakat.

Identitas spiritual merupakan karakteristik atau tanda yang dapat digunakan untuk menilai, mengukur tingkat koneksi seseorang dengan dimensi spiritual atau keberadaan yang lebih tinggi, dan identitas meliputi pemahaman individu tentang tujuan hidup, nilai-nilai yang mereka anut dan alam semesta secara lebih luas.

2. Perkembangan identitas spiritual

Secara umum, diketahui bahwa orang dewasa seharusnya memiliki identitas yang stabil karena pembentukan identitas terjadi selama masa

²⁵ D. Lukof, *Toward a Model of Spiritual Identity Development*, dlm. *Journal of Religion and Health*, 347

²⁶ Wright W, *Spirituality: Living Our Connectedness* (Orbit Books, 2004), 46

remaja. Namun, orang dewasa mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang identitas. Pada masa remaja, identitas diartikan sebagai siapa diri seseorang dan posisinya di dunia ini. Seiring berjalannya waktu, remaja tumbuh dewasa dan mungkin mengubah persepsi mereka tentang identitas mereka. Identitas bukan lagi hanya pertanyaan "Siapakah saya?", tetapi juga mencakup aspek agama dan spiritualitas.

Menurut Erikson, identitas tidak berhenti berkembang pada masa remaja. Ia menjelaskan bahwa identitas adalah proses berkelanjutan yang berlangsung sepanjang tahap kedewasaan. Dengan kata lain, identitas pada masa remaja tidak benar-benar permanen, dan ini merupakan aspek kehidupan dewasa yang terus mengalami perkembangan dan pembaruan seiring waktu.²⁷

Menurut Erikson, identitas dapat mengalami perubahan selama masa dewasa karena pengaruh pengalaman hidup yang dialami. Pembentukan identitas pada masa dewasa bersifat fleksibel sehingga dapat dimodifikasi dan berkembang berdasarkan pengalaman individu. Ini biasanya merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya, di mana identitas terbentuk selama masa remaja. Salah satu masalah identitas yang muncul pada masa dewasa adalah identitas spiritual atau religius. Umumnya, terdapat perbedaan yang tidak jelas antara spiritualitas dan agama, meskipun keduanya merupakan domain yang berbeda. Penelitian kontemporer sering kali mencoba membedakan antara agama dan spiritualitas. Dalam konteks ini, agama umumnya dikaitkan dengan aspek institusional dan sosiologis (sistem yang terstruktur, ritual, dan tradisi atau kepercayaan), sedangkan spiritualitas lebih berkaitan dengan fenomena yang bersifat personal, psikologis, dan individual.²⁸

Dalam pembentukan identitas spiritual, terdapat dua aspek penting, yaitu spiritualitas dan agama, berkontribusi besar sebagai satu kesatuan.

²⁷ Hoare, C. H. (2002). *Erikson on development in adulthood: New insights from the unpublished papers*. Oxford University Press, USA.

²⁸ Hood Jr, R. W., Spilka, B., Hunsberger, B., & Gorsuch, R. L. (1996). *The Psychology of Religion: An Empirical Approach* (2nd ed.). New York: Guilford.

Memang benar bahwa semua dimensi spiritualitas dapat tercakup melalui agama, serta ideologi dan praktik lainnya.²⁹

Pembentukan identitas pada masa dewasa mengikuti pola yang mirip dengan tahapan lainnya. Proses dimulai dengan individu mengenali dan mengeksplorasi dunia luar (masyarakat) untuk membangun rasa identitas. Tahap ini diikuti oleh konflik dan krisis yang merupakan bagian dari kebutuhan psikososial. Dengan kondisi yang sesuai, serta waktu dan ruang yang cukup, individu dapat mencapai perspektif identitas yang seimbang terkait dengan kebutuhan pribadi dan harapan dari masyarakat, sehingga identitas mereka dapat terbentuk dengan baik.³⁰

3. Pembentukan identitas spiritual

Dalam konteks pembentukan identitas, spiritualitas menggambarkan isu-isu kunci seperti keyakinan, pandangan dunia, dan nilai-nilai dari tradisi keagamaan, yang memberikan kerangka ideologis bagi individu untuk menemukan makna, keteraturan, dan tempat mereka dalam dunia. Ini sangat penting dalam membentuk identitas karena spiritualitas memungkinkan individu untuk merasakan hubungan mereka dengan Tuhan, manusia, atau alam lainnya.³¹ Terlibat dalam aktivitas spiritual memberikan kesempatan bagi orang dewasa muda untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri dalam konteks komunitas beriman atau alam. Proses ini melampaui kepentingan pribadi dan memungkinkan ruang bagi pencarian makna dan pengertian, yang merupakan inti dari eksplorasi identitas. Kesadaran yang dihasilkan dari proses ini memberikan perspektif dan jawaban dalam menghadapi tantangan hidup yang signifikan, yang sangat penting dalam mengatasi krisis identitas. Dengan demikian, identitas spiritual mengacu pada koneksi yang dibentuk dengan Tuhan dan manusia.

²⁹ Roehlkepartain, E. C., Benson, P. L., King, P. E., & Wagener, L. M. (2006). Spiritual development in childhood and adolescence: Moving to the scientific mainstream. *The handbook of spiritual development in childhood and adolescence*, 1-15.

³⁰ Erikson, E. H. (1968). *Identity youth and crisis* (No. 7). WW Norton & company.

³¹ Loder, J. E. (1998). *The logic of the spirit: Human development in theological perspective*. Jossey-Bass Publishers.

Dalam proses pembentukan identitas spiritual, kedua domain, yaitu spiritualitas dan agama, berperan penting sebagai satu kesatuan yang utuh. Secara benar, semua dimensi spiritualitas dapat tersampaikan melalui agama, serta ideologi dan praktik lainnya.

Tradisi keagamaan salah satu jalan untuk sampai pada identitas spiritual, Seseorang dapat merasakan dan mengembangkan rasa kepemilikan terhadap Tuhan atau komunitas agama tertentu. Proses ini melibatkan pergerakan melebihi ego individu yang memberikan kesempatan untuk mencari makna dan mengembangkan pemahaman diri, yang merupakan esensi dari eksplorasi identitas.

C. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

1. Pengertian Tarekat

a. Tarekat

Sebelum memahami Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, penting untuk memahami konsep tarekat secara umum. Tarekat merupakan suatu jalur atau metode menuju Allah, yang melibatkan penerapan ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf, serta berbagai praktik amalan yang bertujuan mencapai tujuan spiritual. Tarekat juga bisa dianggap sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah melalui praktik zikir khusus. Istilah "tarekat" memiliki berbagai interpretasi, termasuk panduan dalam menjalankan ibadah sesuai ajaran Islam yang diwariskan secara turun-temurun hingga kepada para guru spiritual.³²

Tarekat juga dapat dianggap sebagai sistem atau metode yang disusun oleh seorang syekh untuk murid-muridnya, yang melibatkan persyaratan dan kewajiban tertentu, serta prosedur yang harus diikuti dengan ketat dan konsisten oleh para pengikutnya. Ini karena tarekat dianggap sebagai cara yang tepat untuk menjalankan ajaran Islam dan mencapai kebenaran spiritual.

³²Aceh, A. (1985). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Penerbit Ramadhani.

Abbas Husayn Basri mengatakan bahwa tarekat adalah cara spiritual dalam Islam yang mengikuti ajaran Allah dan Rasulullah SAW. Ini adalah usaha untuk mencapai puncak spiritualitas dengan mengikuti prinsip-prinsip agama dan petunjuk ilahi. Tarekat ini menggunakan metode-metode khusus untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan dan mencapai kesempurnaan spiritual. Melalui latihan dan pengorbanan, pengikut tarekat dapat mengalami transformasi batin yang mendalam, membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh duniawi.

Tarekat menurut beberapa ahli diantaranya :

Harun Nasution menyebut tarekat sebagai langkah yang harus diambil oleh seorang sufi untuk mencapai kedekatan maksimal dengan Tuhan.

Abu Bakar Atceh menjelaskan tarekat sebagai panduan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad SAW dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Sedangkan Syekh Al-Jurjani menggambarkan tarekat sebagai cara khusus bagi orang-orang yang beribadah kepada Allah, yang melibatkan berbagai tahapan spiritual menuju tingkatan yang lebih tinggi dalam perjalanan rohani.³³

Menurut KH. Muslih Abdurrahman Al-Marogy, tarekat adalah pelaksanaan dan penerapan syariat Islam dengan lebih cermat, seperti menerapkan sikap zuhud dan wara', yang mencakup menjauhi segala hal yang masih belum jelas hukumnya, dan memberikan prioritas pada ibadah yang diwajibkan. Semua pengertian tarekat yang telah disebutkan sebelumnya mengarah pada satu inti, yaitu suatu jalan yang diambil untuk mencapai kebaikan yang hakiki.³⁴

³³Fata, A. K. (2011). Tarekat. *Al-Ulum*, 11(2), 373-384.

³⁴Al-Marogy, K. H., & Abdurrohman, M. (2011). Tuntunan Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah. *Semarang: Al-Ridha*.

Dalam praktiknya, tarekat dapat dipahami sebagai sebuah organisasi di mana ketaatan murid kepada mursyid sangat kuat. Hubungan yang erat antara keduanya bertujuan untuk menguatkan semangat ketaatan kepada Allah. Ini mencerminkan struktur otoriter yang ditopang oleh kepemimpinan mursyid.³⁵

Dalam tradisi tarekat, hubungan mursyid dan murid disebut "iradah," yang berarti rindu atau keinginan. Murid harus sepenuhnya percaya pada ajaran mursyidnya. Keraguan terhadap ajaran mursyid dapat membuat bai'at menjadi tidak sah, dan murid harus melakukan bertaubat serta bai'at ulang.³⁶

Setelah memahami konsep umum tentang tarekat, langkah selanjutnya adalah memperdalam pemahaman tentang dua tarekat yang cukup populer di Indonesia, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah didirikan pada abad ke 12 oleh Abdul Qadir al-Jilani di Baghdad, sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah didirikan Pada abad ke-14 oleh Baha-ud-Din Naqshband Bukhari di Asia Tengah. Kedua tarekat ini memiliki pengaruh yang signifikan di Indonesia.

b. Perkembangan tarekat di Purwokerto Utara

Kyai Nurkholis di angkat sebagai Mursyid Tarekat Q adiriyyah wa Naqsyabandiyah oleh KH. Busthomil Karim, Proses baiat dilakukan di kampung halaman sang guru yaitu di desa Sitinggil, lalu beliau di perintahkan untuk ke Lampung guna mengambil sanad Tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah, lalu beliau di perintah untuk berkunjung ke tempat murid yang sudah di angkat sebagai mursyid, dengan membawa dan menunjukkan silsilah tersebut kepada mereka. Diantaranya K.H Mudtholih Kedungdada, K.H Mukri Pangandaran, dan K.H Musthofa Sitinggil.

³⁵ Riyadi, A. (2016). Tarekat sebagai organisasi tasawuf (Melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah islamiyah). *At-Taqaddum*, 6(2), 359-385.

³⁶ Siregar, L. H. (2009). Sejarah tarekat dan dinamika sosial. *Jurnal: MIQOT*, 33(2), 169-187.

Tarekat Qadiriyyah wa naqsyabandiyah berkembang di Purwokerto melalui penugasan beliau yang seorang pegawai KUA dari sini penyebaran tarekat dimulai dari kota Pekalongan pada tahun 1972-1977, setelah beliau pensiun pada tahun 1994 dan dilanjutkan Haji di tahun 1995, sepulang dari Haji perkembangan tarekat maju dengan pesat masyarakat datang dari berbagai daerah untuk berbaiat tarekat oleh beliau, dan penyebarannya meliputi (Banyumas, Cilaca, Banjarnegara, Purbalingga, Pemalang, Brebes, Jakarta, Solo, dan terahir luar jawa, Lampung, Mejus, Tulangbawang Palembang, Acrh Barat, Kalimantan).

c. Tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah

Pada tahun 1857 M di Makkah, terjadi penggabungan dua tarekat besar, yakni Tarekat Qodiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah,

Membentuk Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. tarekat ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Ibn Abd beliau merupakan seorang Sufi dari Masjid Al-Haram di Makkah al-Mukarramah. sedangkan di Indonesia terdapat ulama terkenal yang menghabiskan sisa hidupnya di Makkah beliau bernama Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (w.1878 M.). Mursyid Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah bernama Syaikh Ahmad Khatib. Tarekat baru ini diperbaiki oleh Syaikh Ahmad al-Khatib dengan fokus pada kesempurnaan dalam praktik spiritual, adab, pengajaran tentang dzikir, dan pengawasan spiritual.

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat tersebut dilakukan karena pertimbangan logis dan strategis bahwa keduanya memiliki ajaran yang melengkapi satu sama lain, terutama dalam hal jenis dzikir dan metodenya. Kedua tarekat tersebut juga menekankan pentingnya ketaatan pada syariat dan menolak pandangan *Wihdatul Wujud*. Tarekat Qadiriyyah mengajarkan *Zikir Jahr Nafi Itsbat*, sementara Tarekat Naqsabandiyah mengajarkan *Zikir Sirri Ism Dzat*. Ide menggabungkan kedua jenis zikir ini, dengan harapan mencapai

tingkat kesufian lebih tinggi dengan cara yang praktis dan mudah. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah juga mengadopsi unsur ajaran dari tiga tarekat lainnya, seperti *Tarekat Anfasiyyah*, *Junaidiyah*, dan *Tarekat Muwafaqah (Samaniyyah)*, namun fokus utamanya tetap pada ajaran dari *Tarekat Qadiriyyah* dan *Tarekat Naqsyabandiyah*, sehingga tarekat ini dinamai demikian.

2. Ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah

Bentuk pengamalan dari ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah memiliki empat prinsip ajaran utama:

- a. Kesempurnaan suluk, yang merujuk pada perjalanan spiritual seorang salik (pengikut tarekat) dan perilaku spiritualnya.
- b. Adab, yang mengacu pada etika dan norma-norma perilaku yang diikuti oleh para pengikut tarekat.
- c. Zikir, yang mencakup praktik-praktik pengingatan Allah SWT melalui bacaan-bacaan dan doa-doa khusus.
- d. Murakabah, yang merupakan kondisi kesadaran spiritual dimana seorang individu selalu merasa kehadiran Allah dan menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi semua perbuatan hamba-Nya.

Sebagai sebuah aliran dalam tasawuf, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah memiliki praktik-praktik khusus yang berbeda dengan tarekat lainnya. Meskipun mungkin terdapat kesamaan dalam beberapa praktik, tetapi umumnya praktik-praktik tersebut unik untuk setiap tarekat. Dalam beberapa aspek, praktik-praktik tersebut memiliki kesamaan karena berasal dari ajaran yang sama dari Rasulullah. Praktik-praktik spiritual ini dianggap penting dan harus dilakukan oleh setiap individu yang telah menyatakan diri sebagai murid dari seorang Guru Mursyid dalam komunitas tarekat yang bersangkutan, biasanya melalui proses "talqin" atau inisiasi. Amalan-amalan spiritual ini dianggap sangat

penting dan biasanya dijalankan oleh murid setelah mereka menjalankan kewajiban syar'i mereka, seperti salat fardhu.³⁷

3. Amalan tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah

Berikut adalah praktik-praktik dalam Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Pondok Pesantren Suryalaya:

a. Talqin dan baiat

Proses "talqin" adalah peringatan atau panduan yang diberikan oleh guru kepada murid untuk mengamalkan dzikir khas (dzikir dalam TQN) dan praktik-praktik lainnya. Bai'at adalah kesanggupan dan kesetiaan murid kepada gurunya untuk melaksanakan segala perintah yang diberikan oleh mursyid.

b. Zikir (amalan harian)

Zikir, yang artinya mengingat, merupakan praktik harian dalam TQN. Dzikir dibagi menjadi dua jenis, yaitu dzikir jahar (diucapkan dengan suara) dan dzikir khofi (diucapkan dalam hati).

c. Khataman

Khataman adalah menyelesaikan pembacaan wirid-wirid yang ditentukan dalam TQN pada waktu-waktu tertentu. Wirid-wirid ini tercantum dalam buku yang disusun dan disusun oleh Syekh Mursyid, yang dikenal sebagai 'Uqudul Juman.³⁸

d. Manaqib (amalan bulanan)

Manaqib adalah membaca biografi atau sejarah hidup seorang sufi atau tokoh suci, seperti manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani, pendiri Tarekat Qadiriyyah.

e. Riyadhoh

Riyadhoh, yang secara etimologis berarti latihan, merujuk pada latihan spiritual yang dilakukan dengan bimbingan guru mursyid.

³⁷Alba, C., & Kuswandi, E. (2012). *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Remaja Rosdakarya.

³⁸ Arifin, S. A. S. W. T. (1975). *Uqudul Jumaan*, Tanbih.

Semua praktik riyadhoh dilakukan di bawah pengawasan dan bimbingan guru.³⁹

f. Ziarah

Ziarah adalah kunjungan ke tempat-tempat suci atau ke makam para sufi dan wali Allah. Praktik ziarah dilakukan setahun sekali dan bukan merupakan bagian inti dari TQN.

Ciri khas dari zikir tarekat ini ialah dengan berzikir sirri (dalam hati) dengan kalimat Allah disetap Lathif,

Dalam tarekat qadiriyyah wa naqsyabanidiyyah terdapat tujuh lathif yang nama dan letaknya sebagai berikut.

1. Lathifatu qalbi

Letaknya berada di bawah dada sebelah kiri. Dalam Al Quran hati ditempati beberapa perkara, diantaranya, keimanan, ketakwaan, ketenangan, melupa, penyesalan, Beraling dari kebaikan, kerasnya hati seerti tidak mau menerima nasehat, sakit berupa keraguan dan kemunafikan. Penentuan baik buruknya manusia.

Muhammad Amin Al Qudri dalam kitab *Tanwirul Qulub* hati itu tempatnya senang dunia yang akan mengakibatkan terjadinya kerusakan.

2. Lathifatur Ruhi

Halusnya ruh, letaknya di dada sebelah kanan

3. Latifahul Sirri

Halusnya perasa, letaknya di dada dua jari sebelah kanan

4. Lathifatul Khofi,

Halus perkara samar, letaknya di 2 jari dada sebelah kiri agak miring

5. Latifahul Akhfa

Halus lebih samar letaknya di tengah tengah dada

6. Lathifatu Nafsi

Halusnya fikiran atau otak, letaknya diantara 2 mata dan 2 alis

³⁹ Alba, C., & Kuswandi, E. (2012). *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Remaja Rosdakarya.

7. Lathifatul Qolbi

Halusnya sekujur badan dari kaki samai ujung rambut.

Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas ajaran Tarekat Qadiriyyah yang memungkinkan seorang syekh untuk bergerak secara independen tanpa terikat pada tarekat gurunya yang sebelumnya, atau dengan memodifikasi keduanya sebelum menyatukannya. Pendekatan inilah yang diadopsi oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas, seorang tokoh yang mengamalkan kedua tarekat tersebut, untuk mengembangkan tarekat baru yang dikenal sebagai Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah.⁴⁰

4. Peran Mursyid

a. Pengertian peran

Peran merupakan aktivitas yang dijalankan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial tertentu dalam organisasi atau masyarakat. Dalam terminologi, peran mencakup perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya. Dalam bahasa Inggris, istilah "role" mengacu pada tugas atau kewajiban seseorang dalam pekerjaan. Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari status, di mana seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.⁴¹

b. Mursyid

Mursyid adalah posisi tertinggi dalam hierarki tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Seseorang menjadi mursyid setelah menyelesaikan semua tahap ritual dan memiliki banyak murid. Pengangkatan mursyid dilakukan oleh mursyid utama, sering kali berdasarkan hubungan darah dengan mursyid sebelumnya atau karena pengaruh besar di pesantren dan masyarakat. Seorang mursyid memiliki peran penting dalam memimpin komunitas di bawah pengawasannya. Dia memiliki banyak khalifah dan munafiz yang memimpin jamaah di berbagai lokasi. Mursyid memberikan

⁴⁰ *ibid*

⁴¹ SoerjonoSoekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009),98.

bimbingan dan arahan kepada mereka melalui berbagai pertemuan. Selain itu, mursyid bertanggung jawab untuk mengangkat seseorang menjadi murid, khalifah, atau munafiz, berdasarkan aktivitas, peran, jamaah, dan interaksi mereka dengan dirinya. Mursyid juga memiliki wewenang untuk mengangkat wakil mursyid di suatu wilayah untuk mengkoordinasikan beberapa munafiz dalam menjalankan ritual tarekat.⁴²



⁴² Shadiqin, S. I. (2022). Patronase Panoptik: Hirarkhi Spiritual dan Kuasa Mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 120-133.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian tentang zikir sebagai identitas spiritual menggunakan metode kualitatif. Metode ini melibatkan pengamatan terhadap objek penelitian dengan dasar filosofi postpositivisme, yang bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam tentang ajaran dan tata cara zikir dalam komunitas keagamaan tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah dan menyelidiki fenomena sosial. penyajian dan pengumpulan data disajikan dalam bentuk tertulis. Selain itu interaksi antara peneliti dan objek penelitian dilakukan melalui komunikasi yang baik dalam berbagai tahapan.

Menurut Soegianto, penelitian kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam terhadap suatu kejadian nyata melalui pengumpulan data yang dilakukan secara detail oleh peneliti.⁴³

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan deskriptif ialah metode penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran atau menjelaskan dengan detail tentang suatu fenomena atau kejadian yang sedang diteliti secara sistematis dan terstruktur. Dalam pendekatan ini, peneliti hanya mengamati dan menggambarkan apa yang terjadi tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci seerti aa adanya di lapangan

⁴³ Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

B. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian mengenai zikir sebagai identitas spiritual pada pengikut tarekat qadiriyah wa naqsyabandiyah di lakukan di Purwokerto utara Jawa Tengah. Januari 2024 peneliti memulai penelitian ini sampai dengan selesai.

Wawancara penelitian dimulai dengan Pak Kyai Hasan pada hari Rabu, 19 Juni 2024, di Cilacap. Kemudian, pada hari Selasa, 18 Juni 2024, wawancara dilakukan di Purwokerto Utara dengan subjek Khayun,. Semua wawancara tersebut dilaksanakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

C. Subjek dan objek penelitian

1. Subjek

Subyek dalam penelitian ini adalah tuan guru yang membantu jamaah dalam proses pembentukan identitas spiritual melalui zikir tarekat. peneliti memilih 2 orang sebagai responden, tuan guru sebagai subjek utama

Penelitian. Sementara itu, subjek atau jamaah yang diikutsertakan dalam penelitian ini sebanyak 1 orang partisipan. Pemilihan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan representasi dari anggota terlama , pengurus, dan tuan guru dalam penelitian, dianggap cukup mewakili variasi dalam praktik zikir tarekat. Subjek dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti masing-masing bernama KH. Hasan Murtadho selaku mursyid tarekat, sekaligus sebagai pengurus tarekat dan jamaah yang bernama Khayun proses pencarian identitas spiritual lewat guru atau mursyid.

2. Objek

Objek yang ditentukan oleh peneliti adalah proses terjadinya pembentukan identitas spiritual melalui tradisi zikir tarekat. Peneliti tertarik untuk memahami secara mendalam tentang proses yang terjadi, termasuk individu yang terlibat dalam praktik zikir tarekat.

D. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu zikir yang dilakukan tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di Purwokerto utara beserta perilaku jamaah khususnya subjek penelitian, yang terdiri dari mursyid atau wali talkin dan jamaah yang bernama Khayun sehingga dengan data yang di dapatkan berupa catatan observasi pada saat pelaksanaan kegiatan dan juga perilaku yang terlihat dari subjek, data hasil dari observasi atau pengamatan ini akan di analisis sesuai dengan fenomena yang terjadi di lokasi.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara partisipan dengan cara peneliti ikut langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh pengikut tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah, wawancara pertama dilakukan pada mursyid atau wali talkin guna mendapatkan data mengenai pengamalan zikir sebagai pembentukan identitas spiritual serta dampak dari pengamalan zikir tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah bagi pengikut jamaah tarekat, wawancara kedua dilakukan peneliti guna mendapat informasi mengenai identitas spiritual yang dimiliki oleh jamaah baik sebagai subjek maupun objek, Untuk mempermudah jalannya urutan wawancara, penulis menggunakan bantuan elektronik, diantaranya, alat tulis, perekam suara, dan kamera

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini merupakan proses pengumpulan, mengumpulkan, menyimpan, dan mengarsipkan informasi atau data tentang komunitas keagamaan tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di Purwokerto Utara, baik dilihat dari dokumen program atau dokumen sejarah atau mungkin dokumen lain yang berkenaan dengan tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di Purwokerto Utara termasuk dokumen

ilmiah seperti buku yang berhubungan dengan tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis data

Analisis data adalah suatu proses yang terlibat dalam menyusun data yang telah dikumpulkan melalui serangkaian langkah seperti observasi guna mendaat gambarann tentang ajaran dan kondisi identitas spiritual jamaah tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah, wawancara dilakukan guna mendapat informasi lebih mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari analisis data ini dapat menjadi pedoman untuk penelitian berikutnya dan juga berperan dalam pengembangan pengetahuan bagi pembaca. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara yang disajikan

2. Reduksi data

Peneliti pada tingkatan ini, mengumpulkan sumber data berupa rekaman wawancara, dan buku kumpulan cerita spiritual dan buku panduan mengenai ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah. Data kemudian disusun dan dirangkum agar fokus sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi bertujuan mengetahui kondisi identitas sairitual jamaah sebelum dan sesudah mengamalkan ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah.⁴⁴

3. Penyajian data

Penyajian data tentang hasil observasi dan wawancara yang telah direduksi dilakukan dengan menyusun informasi yang telah diperoleh berupa rekaman wawancara dan buku panduan mengenai ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah, Data disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif yang menggambarkan peristiwa yang terjadi, kondisi lapangan yang relevan dengan penelitian.

⁴⁴ Vigih Hery Kristanto, "Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah - Google Books," Sleman: Deepublish, 2018

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini bertujuan untuk merangkum data hasil observasi dan wawancara menjadi lebih ringkas dan menyeluruh, sehingga lebih mudah dipahami.



BAB IV
ANALISIS PERAN ZIKIR DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS
SPIRITUAL PADA SUBJEK PENELITIAN

A. Profil Subjek Penelitian di Wilayah Purwokerto Utara

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data asli para subjek. Terdapat 5 subjek yang penulis teliti dan hasil dari penelitian penulis sebagai berikut :

1. K.H Hasan Murtadho

K.H Hasan Murtadho merupakan kyai asal Purwokerto Utara. Sebagai seorang kyai beliau dikenal berperan besar dalam tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Purwokerto Utara. Berikut ini mengulas singkat mengenai Riwayat hidup K.H Hasan Murtadho.

K.H Hasan Murtadho merupakan seorang mursyid tarekat. Beliau ditunjuk secara spiritual sebagai mursyid oleh ayahnya yaitu KH Syarif Nur Cholis, dari kecil beliau didik langsung oleh sang ayah. Dengan didikan yang tegas terbentuklah jiwa disiplin pada dirinya, dan terbukti sekarang semakin banyak jamaah yang bergabung dengan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, tidak hanya di Purwokerto namun tersebar di beberapa kota, dan bahkan Pengikut terbanyak meruakan dari luar kota sedangkan untuk wilayah Purwokerto sendiri terbilang cukup. Namun di Purwokerto Utara merupakan pusat dari pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.⁴⁵

2. Khayun

Khayun adalah anggota tarekat yang memiliki cerita unik dalam menemukan identitas spiritualnya di antara partisipan lain. Masa lalunya kelam, namun melalui tarekat, Khayun merasakan nikmat dan hidayah dari Allah SWT.

Dulu, Khayun adalah mantan germo di Baturaden selama tujuh tahun dan sangat ditakuti pada masa itu. Ia telah melanggar banyak larangan agama sejak usia kanak-kanak, karena lingkungan sekitar yang

⁴⁵ Wawancara, 18 Juni 2024, di Cilacap

buruk. Sejak kecil, Khayun sudah mengenal alkohol dan menjadikannya minuman sehari-hari. Akibatnya, ia mengenal obat-obatan terlarang dan mulai bermain perempuan saat remaja. Kenakalannya terus bertambah hingga mencapai puncaknya di usia remaja. Saat itu, Khayun mulai merasakan kehampaan yang luar biasa.

Dalam pencariannya, Khayun menemukan seorang guru yang mengajarnya ilmu kebal (jadog). Sayangnya, ilmu itu digunakan untuk menindas orang lain. Suatu hari, saat melewati daerah Karangwangkal, Khayun mendengar suara zikir yang berirama dengan intonasi keras. Hatinya tergugah, dan rasa penasaran itu tidak kunjung hilang. Keesokan harinya, Khayun mendatangi tempat tersebut dan merasakan ketenangan hanya dengan mendengar orang berzikir.

Ketenangan itu dirasa masih kurang, sehingga Khayun memutuskan untuk baiat tarekat. Dari kejadian tersebut, ia mendapatkan manfaat besar dari berzikir dan sekarang sudah jauh dari dunia hitam. Karena kesungguhannya, Khayun mendapat gelar Imam Hataman, yang berarti ia sudah bisa memimpin jamaah zikir secara mingguan. Perjalanan spiritual ini membantu Khayun menemukan identitas spiritualnya yang sejati.

1. Dorongan Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan spiritual secara konsisten.

a. Pak K.H Hasan Murtadho

Perjalanan spiritualnya dimulai sejak dini, mendapat dorongan langsung dari sang ayah. Akhirnya, ia terbiasa melakukan zikir yang membentuk identitas spiritualnya.

“saya tuh di didik langsung oleh bapak saya, dimana beliau itu mursyid tarekat, dengan gemblengan yang sangat keras dan disiplin, jam 3 subuh kae aku wes digugah dikongkon zikiran maca kalimat laa ilaha illallah sampe adzan subuh, nek sampe aku ra manut bapake nyong wes nggawa banyu segayung nggo nyiram”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Pak K.H Hasan Murtadho sejak kecil sudah merasakan dan mengamalkan ajaran tarekat. Seiring berjalannya waktu, identitas spiritualnya pun terbentuk.

b. Khayun

Identitas spiritual Khayun muncul setelah ia merasakan kehampaan yang luar biasa dalam hidupnya.

“saya tuh mba dulunya mantan penguasa gang sadar selama 7 tahun, dari jadi germo sampai preman yang paling ditakuti di baturaden, namun pada saat saya sudah punya segalanya akan keduniawian saya merasakan kekosongan kek hampa gitu sampai ahirnya saya memutuskan untuk mencari guru dan saya menemukan guru yang mengajarkan saya ilmu kekebalan, namun ilmu itu saya pake untuk gaya-gayaan dan dari situ saya tidak menemukan ketenangan atau jawaban dari kekosongan say aitu, say aputuskan unutk mencari guru spiritual lainnya pada ahirnya saya menemukan guru tarekat, dan dari situ saya menemukan ketenangna, dan saya putuskan untuk hidup dan mati saya dalam tarekat”⁴⁶

Dari hasil wawancara di atas, Pak Khayun memulai perjalanan spiritualnya dalam menemukan identitas spiritual dengan cara belajar dan mencari guru untuk membimbingnya.

2. Peran Mursyid

Mursyid atau pembimbing spiritual membantu mengarahkan dan membimbing individu dalam perjalanan spiritual mereka, sehingga identitas spiritual dapat terbentuk dengan lebih terarah.

a. Pak K.H Hasan Murtado

Beliau merasakan sekali betapa peran mursyid sangat berpengaruh dalam perjalanan spiritualnya, yang akhirnya membantu beliau menemukan identitas spiritual seperti yang dimiliki sekarang.

“kalo sampean mau belajar lewat dosen siapa atau bahkan baca google itu boleh, namun kalo dalam toriqoh itu tidak boleh

⁴⁶ Wawancara, 19 Juni 2024, di Purwokerto

kita belajar harus dari guru guru guru sampai ke nabi Muhammad Saw dengan sanad yang nyabung. yang intinya berubah drastic itu temen yang tadi temen yang dianggap beda paham yang selama 2 tahun setengah, beliau focus memepelajari ilmu zikir, yang beliau punya istri punya anak saya, dan sudah menjadi pns itu semua ditinggal begitu saja demi mendalami ilmu zikir, kata-kata sedikit-sedikit diskusinya sedikit dating ke gurunya satu malam dapat ilmu satu dengan kata ikhlas, karena itu tujuannya didalam tarekat mengajarkan ilmu ikhlas, tidak menyalahkan orang lain, berdampak pada diri sendiri dari yang dia paling mengganggu diri sendiri sampai bisa mengintropeksi diri sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Pak K.H Hasan Murtadho mengungkapkan bahwa peran mursyid sangatlah penting dalam perjalanan spiritual pengikutnya. Mursyid membimbing, memberi arahan, dan memberikan dorongan moral kepada para pengikut tarekat dalam menjalani praktik-praktik spiritual. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan dan memperdalam hubungan spiritual mereka serta menemukan identitas spiritual yang lebih dalam.

b. Khayun

Pendampingan oleh seorang mursyid merupakan solusi yang diambil Khayun dalam perjalanan spiritualnya untuk mencapai identitas spiritual yang dicarinya.

“ilmu toriqoh itu tidak cukup hanya dengan ajarannya saja penangkapan dari seorang murid dari seorang mursyid itu bisa masing-masing ngga akan sama contoh guru dari guru contohnya itu

Sing lepat li kulo sanes tiang sanes

Sing bodo li kulo sanes tiang sanes

Sing jahat li kulo sanes tiang sanes

Sing Muhammadiyah li kulo sanes tiang sanes

Ini intropeksi yang luar biasa, guru saya sering mengajarkan seperti itu beribu-ribu kali, namun pemahamannya masing-masing. Ilmu unik kalo di dalam toriqoh ibarat intan yang didalam lautan.⁴⁷

⁴⁷ Wawancara, 19 Juni 2024, di Purwokerto

Dari hasil wawancara di atas, Khayun dapat mengintrospeksi diri dengan bantuan mursyid, sehingga terwujudnya identitas spiritualnya.

3. Lingkungan atau Komunitas

Lingkungan yang mendukung dan komunitas yang konsisten dalam mengamalkan ajaran spiritual sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas spiritual seseorang.

a. Pak K.H Hasan Murtadho

Untuk mempererat kebersamaan dengan pengikut tarekat, kita mengadakan pertemuan rutin. Ini membantu lingkungan dan komunitas turut berperan dalam membentuk identitas spiritual mereka.

“lah itu kegiatan dalam tariqoh dengan diadakannya rutinan amalan toriqoh, dengan bacaan sendiri setiap sholat, adanya tawajuhan/hataman setiap malam selasa dan malam jumat, dilanjut welasan yang diadakan di purwokerto utara setiap sebulan sekali pas tanggal 11 jawa tujuannya untuk bertemu dengan guru/ mursyid dengan kata lain ngecas lah maring sumbere, diadakannya manaqiban, ziarah, lah banyak kegiatan yang membentuk kebersamaan antar pengikut toriqoh ddengan sang guru, nah dari sini lah kita menjaga pengikut tarekat agar tetap didalam lingkup tarekat”.

Dari hasil wawancara di atas, untuk menciptakan lingkungan dan komunitas yang memperkuat identitas spiritual, diadakan rutinan seperti tawajjuh/hataman, welasan, manaqib, dan ziarah.

b. Khayun

Dengan berkumpul dengan anggota tarekat, kahyun dapat mencegah agar dirinya tidak Kembali ke dunia gelap di masa lalunya

“saya merasakan dampak yang luar biasa dari lingkungan dan saya bergaul dengan pengikut tarekat sehingga saya bener-bener bisa lepas dari dunia gelap saya,saya merasa dengan sering

berkumpul dengan orang-orang baik, seakan-akan saya lahir Kembali dengan jiwa yang suci”⁴⁸

Dari hasil wawancara diatas, khayun menikmati lingkungan baru yang membawa dampak positif sehingga memperkuat identitas spiritualnya.

lingkungan dan komunitas dalam pembentukan identitas spiritual sangat penting Lingkungan dan komunitas memainkan peran penting dalam membentuk identitas spiritual seseorang. Melalui interaksi, dukungan, dan praktik bersama dalam konteks tarekat atau komunitas spiritual, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Lingkungan yang mendukung dan komunitas yang aktif dalam kegiatan spiritual dapat memperkuat dan memantapkan identitas spiritual individu, membantu mereka dalam menjalani dan mempraktikkan ajaran-ajaran spiritual dengan konsistensi dan kesadaran yang lebih tinggi.

B. Zikir Dalam Membentuk identitas spiritual

Zikir, yang merupakan praktik berulang-ulang menyebut nama Allah atau frasa-frasa tertentu dalam Islam, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas spiritual seseorang. Berikut adalah beberapa cara bagaimana zikir dapat berkontribusi dalam pembentukan identitas spiritual

1. Penguatan Hubungan dengan Tuhan

Zikir membantu individu merasa lebih dekat dengan Tuhan. Melalui pengulangan nama-nama Tuhan dan frasa-frasa pujian, seseorang dapat merasakan kehadiran dan kedekatan spiritual yang lebih dalam dengan Tuhan, yang merupakan inti dari identitas spiritual.

a. Pak K.H Hasan Murtadho

Merasakan tingkat spiritual yang tinggi setelah rajin mengamalkan zikir adalah pengalaman yang mendalam. Dengan konsistensi dalam

⁴⁸ Wawancara, 19 Juni 2024, di Purwokerto

zikir, seseorang bisa merasa adanya kedekatan yang lebih kuat dengan Allah SWT, bahkan sampai merasakan kehadiran-Nya dalam hati.

“dzikir itu ilmu rasa, membersihkan dari kotoran hati, fikiran, dengan kita berzikir secara konsisten kotoran yang menempel dihati dengan sendirinya akan menghilang, dari situ kita akan merasakan kehadiran dan kedekatan yang lebih mendalam dengan Tuhan. Ibarat kita memakai baju putih bersih dengan sendirinya kita akan menjaga baik-baik agar tidak kotor”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kehadiran Tuhan dapat dirasakan secara alami karena kebersihan dan kesucian hati yang dihasilkan dari konsistensi dalam berzikir.

b. Khayun

Dengan konsisten berzikir. Zikir mampu mengisi ruang kosong yang ada dalam hatinya

“yaitu tadi, dari yang saya hampa mencari kesana kemari untuk memenuhi kekosongan yang ada di hati saya, eh ketemunya di tarekat ini, dan ternyata yang kosong didalam diri saya selama ini ialah Allah, dimana selama hidup saya hanya memikirkan duniawi tanpa melibatkan Allah didalamnya”⁴⁹

Dari hasil wawancara di atas, zikir mampu mendekatkan diri kepada Tuhan melalui hati, karena terbiasa melakukannya.

Berdasarkan wawancara dengan subjek diatas yang rutin berzikir, dapat disimpulkan bahwa zikir dapat lebih dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperdalam spiritualitas.

Pak K.H Hasan Murtadho menyatakan bahwa zikir membersihkan hati dari kotoran, memungkinkan kedekatan lebih dalam dengan Tuhan. sedangkan Khayun menggambarkan bahwa zikir mengisi kekosongan dalam hatinya yang sebelumnya ia coba isi dengan hal-hal duniawi, menemukan bahwa kebutuhan tersebut adalah kehadiran Allah

Secara keseluruhan, konsistensi dalam berzikir mendekatkan mereka kepada Tuhan, memberikan kedamaian dan kebersihan hati, serta memperdalam pemahaman tentang diri sendiri dan Tuhan.

⁴⁹ Wawancara, 19 Juni 2024, di Purwokerto

2. Ketenangan dan Kedamaian

Praktik zikir secara rutin dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan, memberikan ketenangan dan kedamaian batin. Kondisi mental yang tenang ini memungkinkan individu untuk lebih fokus pada aspek-aspek spiritual dari kehidupan mereka.

a. Pak K.H Hasan Murtadho

Zikir menjadi sarana efektif dalam membentuk identitas spiritual yang didasari oleh ketenangan, kedamaian, dan kedekatan dengan Allah. Ketenangan yang diperoleh dari praktik zikir kemudian menjadi ciri khas dari identitas spiritual yang kuat dan stabil.

“dengan berzikir yang tadinya hati ini sedang gundah gulana perlahan seperti ada angin masuk yang membuka hati ini menjadi tenang dan damai”

Dari hasil wawancara di atas, dengan berzikir, jiwa kita mampu mencapai tingkatan yang lebih tenang dan damai.

b. Khayun

Dari zikir saya diarahkan kedalam ketenangan yang sangat luar biasa, dari kebiasaan ini membawa saya ke dalam kedamaian

“saya merasakan ketenangan jiwa setelah rutin melakukan zikir, dari yang tadinya gelisah gampang marah, berkat barokahnya zikir saya menjadi pribadi yang tenang”⁵⁰

Dari hasil wawancara di atas, kita belajar bahwa peran zikir dalam membentuk identitas spiritual seseorang sangatlah luar biasa. Ketenangan yang diperoleh dari zikir mencerminkan identitas spiritual tersebut.

Dari hasil wawancara dengan subjek di atas, Pak K.H Hasan Murtadho, mengungkapkan bahwa melakukan zikir secara rutin membentuk identitas spiritual mereka dengan mendatangkan ketenangan, yang menjadi cerminan dari identitas spiritual yang mereka kembangkan melalui praktik zikir yang konsisten.

3. Kesadaran Diri:

⁵⁰ Wawancara, 19 Juni 2024, di Purwokerto

Zikir mendorong introspeksi dan refleksi diri dengan . Saat seseorang berzikir, mereka seringkali merenungkan tindakan dan niat mereka, yang membantu mereka untuk lebih sadar akan diri mereka sendiri dan perjalanan spiritual mereka. Seperti halnya kasus pak Khayun dimana beliau yang diibaratkan dengan memakai pakaian putih sehingga dengan sepenuh hati akan menjaga agar tetap putih.

4. Pembersihan Hati:

Zikir dianggap sebagai salah satu cara untuk membersihkan hati dari sifat-sifat buruk seperti kesombongan, iri hati, dan kebencian. Dengan membersihkan hati, pak Khayun dapat lebih mudah mengembangkan sifat-sifat positif yang mendukung identitas spiritual yang sehat.

5. Peningkat akan Tujuan Hidup

Zikir berfungsi sebagai pengingat terus-menerus akan tujuan hidup yang lebih tinggi dan keberadaan Tuhan. Ini membantu pak Khayun untuk tidak terjebak dalam urusan duniawi dan tetap fokus pada tujuan spiritual.

6. Peningkatan Kesabaran dan Ketabahan

Melalui zikir, pak Khayun belajar untuk lebih sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Kesabaran dan ketabahan adalah kualitas penting dalam perjalanan spiritual dan sangat mempengaruhi identitas spiritual seseorang

Secara keseluruhan, zikir sebagai praktik spiritual yang komprehensif yang tidak hanya memperdalam hubungan individu dengan Tuhan tetapi juga membantu mereka dalam membentuk dan memperkuat identitas spiritual mereka melalui disiplin, kesadaran diri, dan pembersihan hati.

C. Implikasi Zikir Terhadap Perilaku Pengikut Tarekat

Zikir atau dzikir merupakan salah satu praktik spiritual utama dalam tarekat, yaitu jalan atau metode untuk mendekati diri kepada Allah yang biasanya dilakukan oleh pengikut sufisme. Implikasi zikir terhadap perilaku pengikut tarekat bisa dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Peningkatan Ketakwaan dan Kesalehan

Zikir yang dilakukan secara rutin dan khusyuk dapat meningkatkan ketakwaan pak Khayun. Disini beliau lebih sadar akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga perilaku kesehariannya cenderung lebih saleh dan sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pengendalian Diri dan Penyucian Hati

Zikir membantu dalam pengendalian diri dan penyucian hati dari sifat-sifat negatif seperti marah, iri, dan dendam. Pak Khayun yang rajin berzikir sehingga memiliki hati yang lebih tenang dan pikiran yang jernih, dan pada akhirnya lebih mampu mengendalikan emosi dan reaksi negatif.

3. Peningkatan Kualitas Ibadah

Dengan zikir, pak Khayun lebih fokus dan khusyuk dalam menjalankan ibadah lainnya seperti sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Kualitas ibadah yang meningkat ini berdampak langsung pada perilaku sehari-hari yang lebih baik.

4. Kedamaian dan Ketenangan Jiwa

Zikir sering kali membawa ketenangan dan kedamaian jiwa. Ketika seseorang merasa damai dan tenang, mereka akan lebih mudah bersikap sabar, ramah, dan penuh kasih terhadap orang lain. Hal ini juga sesuai apa yang di alami pak Khayun berkurangnya stres dan kecemasan yang mungkin mempengaruhi perilaku negatif.

5. Kepedulian Sosial

Setelah pak Khayun bergabung dengan tarekat dan sering berzikir sehingga lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mudah tergerak untuk membantu sesama. Zikir mengajarkan pak Khayun untuk melihat dunia dengan pandangan kasih sayang dan rahmat, sehingga pak Khayun lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.

6. Pengembangan Spiritual yang Mendalam

Zikir merupakan sarana untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi. Pengikut tarekat yang mendalami zikir akan mengalami pengembangan spiritual yang mendalam, yang tercermin dalam perilaku yang lebih bijaksana, rendah hati, dan penuh hikmah.

Secara keseluruhan, zikir memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku pengikut tarekat, membantu mereka untuk menjadi individu yang lebih baik, baik dari segi spiritual maupun sosial.

D. Pembahasan Zikir sebagai Identitas Spiritual pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Purwokerto Utara

Kehidupan di dunia dan akhirat tidak lepas dari campur tangan Allah SWT. Semua ciptaan-Nya sangat membutuhkan Allah, termasuk manusia. Agama memberikan cara terbaik untuk mengatasi dan menghindari permasalahan manusia, termasuk melalui zikir sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Zikir adalah praktik ritual pengingatan kepada Allah SWT dengan menggunakan doa-doa atau kalimat-kalimat tertentu secara berulang-ulang. Zikir bertujuan untuk mengokohkan hati, memperkuat iman, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah, yang merupakan cerminan dari identitas spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran zikir dalam pembentukan identitas spiritual pada pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Purwokerto Utara. Dalam pandangan Marcia mengenai perkembangan identitas dan spiritualitas, dijelaskan bahwa domain ideologis identitas mencakup orientasi politik dan agama. Marcia juga menggambarkan eksplorasi dan komitmen sebagai proses interaksi dalam pembentukan identitas, termasuk identitas keagamaan. Mengikuti konseptualisasi Marcia, sejumlah penelitian menilai eksplorasi dan komitmen terhadap ideologi agama sebagai komponen penting dalam status identitas remaja secara keseluruhan.⁵¹

Zikir berfungsi sebagai identitas spiritual utama bagi pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Zikir memberikan mereka rasa kedekatan dengan Allah dan komunitas sufi mereka. Praktik zikir yang konsisten

⁵¹Kiesling, C., Sorell, G. T., Montgomery, M. J., & Colwell, R. K. (2008, August). Identity and spirituality: A psychosocial exploration of the sense of spiritual self. In *Meeting of the Society for Research in Adult Development, Apr, 2003, Tampa, FL, US; Portions of the findings reported in this article were presented at the aforementioned conference; the meeting of the Society for Research on Identity Formation, Vancouver, British Columbia, Canada, May 2003; and the meeting of the Society for the Study of Human Development, Pacific Grove, California, October 2005.* (No. 1, p. 50). Educational Publishing Foundation.

membantu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota tarekat. Hal ini sejalan dengan teori identitas sosial yang menyatakan bahwa praktik keagamaan yang khas dapat memperkuat ikatan kelompok dan memberikan makna mendalam bagi anggota kelompok tersebut.

James (1910/1968) menyebut diri spiritual sebagai “aku yang sejati, intim, tertinggi, permanen yang dicari.” Ini adalah tingkat pengorganisasian diri tertinggi, lebih maju daripada aku material (keluarga, rumah, harta benda) dan aku sosial. Perbedaan antara diri spiritual dan diri sosial ini telah terbukti sangat penting dan sering muncul sebagai tema dalam perawatan diri.⁵²

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk sampel yang terbatas pada satu wilayah dan jumlah responden yang relatif kecil. Selain itu, penelitian ini tidak menggali lebih dalam mengenai dampak psikologis dan sosial dari praktik zikir terhadap individu pengikut tarekat.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa zikir berfungsi sebagai identitas spiritual yang kuat bagi pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Praktik zikir memberikan mereka rasa kedekatan dengan Tuhan dan memperkuat solidaritas antar anggota tarekat. Oleh karena itu, zikir memiliki peran sentral dalam kehidupan spiritual mereka dan menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari kelompok keagamaan lainnya.

⁵² Authentic Leadership: A Self, Leader, and Spiritual Identity Perspective
Authentic Leadership: A Self, Leader, and Spiritual Identity Perspective

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data yang bersumber dari observasi, wawancara tentang zikir sebagai identitas spiritual pada pengikut tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah maka dapat disimpulkan bahwa. Zikir dapat membentuk identitas spiritual yang dilihat pada beberapa aspek, zikir yang dilakukan adalah zikir jahr dan zikir sir, zikir jahr itu dapat membentuk identitas pengamalan atau ritual keagamaan, zikir sir dapat mengukuhkan identitas spiritual pada aspek mental dan emosional khususnya pengamalan ritual sosial keagamaan.

B. Saran-saran

1. Bagi pengikut tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mencari makna dan keseimbangan dalam kehidupan mereka.

2. Masyarakat umum

Penelitian ini mampu memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai peran zikir serta pengaruh terhadap identitas spiritual. Hal ini dapat membantu dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal dan ikatan sosial dalam komunitas tersebut

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antara berbagai tarekat sufi untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam praktik zikir dan peranannya dalam membentuk identitas spiritual. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif untuk mengukur dampak psikologis dari praktik zikir dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, A. (1985). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Penerbit Ramadhani.
- Alba, C., & Kuswandi, E. (2012). *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, dlm. terjem. Haidar Bagir, (Bandung:Mizan, 1984), 84
- Al-Marogy, K. H., & Abdurrohman, M. (2011). *Tuntunan Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah*. Semarang: *Al-Ridha*.
- Anshori, M. A. (2003). *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Arifin, S. A. S. W. T. (1975). *Uqudul Jumaan, Tanbih*.
- Asyandi, D. N. (2022). *Implementasi Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi di Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal)* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati. S1 AFI).
- Authentic Leadership: A Self, Leader, and Spiritual Identity Perspective
Authentic Leadership: A Self, Leader, and Spiritual Identity Perspective
- Bunker, K. A. (1997). The power of vulnerability in contemporary leadership. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 49(2), 122.

- Chamim, M. (2017). *Metode Dan Praktik Dzikir Tauhid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Desa Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- D. Lukof, *Toward a Model of Spiritual Identity Development*, dlm. *Journal of Religion and Health*, 347
- D. Lukof, *Toward a Model of Spiritual Identity Development*, dlm. *Journal of Religion and Health*, 347 ¹ Wright W, *Spirituality: Living Our Connectedness* (Orbit Books, 2004), 46
- Fata, A. K. (2011). Tarekat. *Al-Ulum*, 11(2), 373-384.
- Garcia, I. (2009). Untrue to one's own self: Sartre's The Transcendence of the Ego. *Sartre Studies International*, 15(2), 17-34.
- Jumantoro, T., & Amin, S. M. (2005). *Kamus ilmu tasawuf*. Amzah.
- Kahhar, J. S., & Madinah, G. C. (2007). Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir. *Yogyakarta: Sajadah Press*.
- Kiesling, C., Sorell, G. T., Montgomery, M. J., & Colwell, R. K. (2008, August). Identity and spirituality: A psychosocial exploration of the sense of spiritual self. In *Meeting of the Society for Research in Adult Development, Apr, 2003, Tampa, FL, US; Portions of the findings reported in this article were presented at the aforementioned conference; the meeting of the Society for Research on Identity Formation, Vancouver, British Columbia, Canada, May 2003; and the meeting of the Society for the Study of Human Development, Pacific Grove, California, October 2005.* (No. 1, p. 50). Educational Publishing Foundation.
- Morris, P. S. (1985). Sartre on the Transcendence of the Ego. *Philosophy and Phenomenological Research*, 46(2), 179-198.
- Mulyati, S. (2011). Mengenal dan memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia¹Alba, C., & Kuswandi, E. (2012). *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mental Pada Santri Di Pondok Modern Nurul Hidayah Pasiran Bantan Bengkalis* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Oc, B., Chintakananda, K., Bashshur, M. R., & Day, D. V. (2023). The study of followers in leadership research: A systematic and critical review. *The Leadership Quarterly*, 34(1), 101674.

Rahmat (2020). *Tradisi Zikir Berjamaah Tarekat Qadiriyyah Dan Naqsyabandiyah (Suatu Kajian Living Sunnah Di Desa Lampa, Kecamatan Mailli, Kabupaten Polewali Mandar)*.

Riyadi, A. (2016). Tarekat sebagai organisasi tasawuf (Melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah islamiyah). *At-Taqaddum*, 6(2), 359-385.

Saefullah al-aziz, M. (1978). *Risalah Memahami Ilmu Tasawwuf*.

Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(1), 73.

Sergeeva, N., & Kortantamer, D. (2021). Enriching the concept of authentic leadership in project-based organisations through the lens of life-stories and self-identities. *International Journal of Project Management*, 39(7), 815-825.

Shadiqin, S. I. (2022). Patronase Panoptik: Hirarkhi Spiritual dan Kuasa Mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 120-133.

Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Quran tentang Dzikir dan Doa (Edisi Baru)*. Lentera Hati Group.

Sholihah, M., Maarif, M. A., & Romadhan, M. S. (2021). Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 299-317. ¹Zikir, K. J. (2020). Zikir Dan Ketenangan Jiwa. *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1).

Siregar, L. H. (2009). Sejarah tarekat dan dinamika sosial. *Jurnal: MIQOT*, 33(2), 169-187.

SoerjonoSoekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009),98.

kualitatif dan R&D.

Vigih Hery Kristanto, "Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah - Google Books," Sleman: Deepublish, 2018

wawancara, 18 Juni 2024, di ponpes Assalafiyah purwokerto utara

wawancara, 22 Januari 2024, di ponpes Assalafiyah purwokerto utara

Wright W, *Spirituality: Living Our Connectedness* (Orbit Books, 2004), 46

Zikir, K. J. (2020). Zikir Dan Ketenangan Jiwa. *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1).





LAMPIRAN 1
PANDUAN WAWANCARA

1. Definisi dan Pentingnya Zikir
 - a. Apa yang anda pahami tentang zikir dalam konteks tarekat ?
 - b. Mengapa zikir dianggap penting dalam tarekat ini ?
2. Praktik Zikir
 - a. Bagaimana cara melakukan zikir sehari-hari ?
 - b. Apakah ada perbedaan antara zikir yang dilakukan secara individu dan dalam kelompok (jamaah)?
3. Jenis dan Metode Zikir
 - a. Bisakah anda jelaskan perbedaan antara zikir jahr dan zikir shir ?
4. Pengaruh Zikir
 - a. Bagaimana zikir mempengaruhi kehidupan spiritual dan keseharian anda?
 - b. Apakah perubahan yang anda rasakan sejak rutin melakukan zikir ?
5. Pengalaman Pribadi
 - a. Bisakah anda berbagi pengalaman pribadi tentang moment atau peristiwa yang memperkuat keyakinan anda terhadap kekuatan zikir ?
 - b. Adakah tantangan yang anda hadapi dalam menjalankan zikir dan bagaimana cara anda mengatasinya ?
6. Peran Mursyid
 - a. Seberapa penting peran seorang mursyid dalam membimbing anda melakukan zikir ?
 - b. Bagaimana mursyid memberikan arahan dalam praktik zikir ?
7. Komunitas dan Kebersamaan
 - a. Bagaimana zikir membangun rasa kebersamaan diantara para pengikut ?
 - b. Seperti apa kegiatan zikir Bersama di komunitas anda ?
8. Tujuan Zikir
 - a. Apa tujuan utama anda dalam melakukan zikir ?
 - b. Bagaimana zikir membantu mencapai kedekatan dengan Allah ?
9. Identitas Spiritual
 - a. Bagaimana anda melihat zikir sebagai bagian dari identitas spiritual ?

- b. Apa yang membedakan praktik zikir dengan tarekat lain ?

10. Refleksi dan Renungan

- a. Apa yang bapak renungkan saat melakukan zikir ?
- b. Bagaimana zikir membantu anda dalam memahami makna hidup dan tujuan ahir sebagai seorang muslim ?



LAMPIRAN 2

VERBATIM SUBJEK K.H HASAN MURTADHO

Subjek : K.H Hasan Murtadho

Hari/Tanggal : Rabu, 19 juni 2024

Tempat : Cilacap

1. Definisi dan Pentingnya Zikir
 - a. Apa yang anda pahami tentang zikir dalam konteks tarekat ?
 - b. Mengapa zikir dianggap penting dalam tarekat ini ?
2. Praktik Zikir
 - a. Bagaimana cara melakukan zikir sehari-hari ?
 - b. Apakah ada perbedaan antara zikir yang dilakukan secara individu dan dalam kelompok (jamaah)?
3. Jenis dan Metode Zikir
 - a. Bisakah anda jelaskan perbedaan antara zikir jahr dan zikir shir ?
 - b. Pengaruh Zikir
 - c. Bagaimana zikir mempengaruhi kehidupan spiritual dan keseharian anda?
 - d. Apakah perubahan yang anda rasakan sejak rutin melakukan zikir ?
4. Pengalaman Pribadi
 - a. Bisakah anda berbagi pengalaman pribadi tentang moment atau peristiwa yang memperkuat keyakinan anda terhadap kekuatan zikir ?
 - b. Adakah tantangan yang anda hadapi dalam menjalankan zikir dan bagaimana cara anda mengatasinya ?
5. Peran Mursyid
 - a. Seberapa penting peran seorang mursyid dalam membimbing anda melakukan zikir ?
 - b. Bagaimana mursyid memberikan arahan dalam praktik zikir ?
6. Komunitas dan Kebersamaan
 - a. Bagaimana zikir membangun rasa kebersamaan diantara para pengikut ?
 - b. Seperti apa kegiatan zikir Bersama di komunitas anda ?

7. Tujuan Zikir
 - a. Apa tujuan utama anda dalam melakukan zikir ?
 - b. Bagaimana zikir membantu mencapai kedekatan dengan Allah ?
8. Identitas Spiritual
 - a. Bagaimana anda melihat zikir sebagai bagian dari identitas spiritual ?
 - b. Apa yang membedakan praktik zikir dengan tarekat lain ?
9. Refleksi dan Renungan
 - a. Apa yang bapak renungkan saat melakukan zikir ?
 - b. Bagaimana zikir membantu anda dalam memahami makna hidup dan tujuan ahir sebagai seorang muslim ?



LAMPIRAN 5

VERBATIM SUBJEK KHAYUN

Subjek : Khayun

Hari/Tanggal : Selasa, 18 juni 2024

Tempat : Karang Tengah

1. Definisi dan Pentingnya Zikir

- a. Apa yang anda pahami tentang zikir dalam konteks tarekat ?

Jawaban : Zikir dalam konteks tarekat itu penting banget, mba. Zikir itu cara kita ngelingi Allah terus-menerus, biar hati kita bersih lan selalu dekat karo-Nya. Lewat zikir, kita bisa ningkatno iman lan taqwa, ninggalin kebiasaan buruk, lan dapetin ketenangan batin. Jadi, zikir itu kayak jembatan buat kita supaya bisa terus nyambung karo Allah SWT.

- b. Mengapa zikir dianggap penting dalam tarekat ini ?

Jawaban : Zikir dianggap penting dalam tarekat ini karena zikir adalah cara utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam tarekat ini, zikir bukan hanya sebagai ritual ibadah, tapi juga sebagai sarana untuk membersihkan hati, menguatkan iman, dan meningkatkan kesadaran spiritual. Melalui zikir, para pengikut tarekat dapat mencapai kehadiran spiritual yang lebih dalam, menenangkan jiwa, dan memperkuat ikatan mereka dengan Allah SWT serta komunitas tarekat. Dengan konsistensi dalam berzikir, mereka juga dapat menumbuhkan sifat-sifat positif dan meninggalkan kebiasaan buruk, yang sesuai dengan nilai-nilai tarekat.

2. Praktik Zikir

- a. Bagaimana cara melakukan zikir sehari-hari ?

Jawaban : sehabis sholat fardu, dilakukannya wirid tarekat

- b. Apakah ada perbedaan antara zikir yang dilakukan secara individu dan dalam kelompok (jamaah)?

Jawaban : zikir individu dibaca sendiri, zikir kelompok ya dibaca bareng-bareng setiap malam selasa dan malam jumat

3. Jenis dan Metode Zikir

- a. Bisakah anda jelaskan perbedaan antara zikir jahr dan zikir shir ?

Jawaban : Zikir jahr adalah zikir yang dilakukan dengan keras dan nyaring, biasanya dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok dengan suara yang terdengar. Sedangkan zikir sir adalah zikir yang dilakukan dengan pelan dan dalam-dalam, sering kali dilakukan secara individu atau dalam hati tanpa suara keras. Perbedaan ini mencerminkan cara berzikir yang berbeda dalam intensitas dan cara pelaksanaannya

4. Pengaruh Zikir

- a. Bagaimana zikir mempengaruhi kehidupan spiritual dan keseharian anda?

Jawaban : Zikir mempengaruhi kehidupan spiritual dan keseharian saya dengan cara yang mendalam, mba. Saat saya berzikir, saya merasa lebih dekat dengan Allah SWT dan hati saya menjadi lebih tenang. Zikir membantu saya menghadapi tantangan sehari-hari dengan lebih sabar dan penuh ketenangan. Ini juga membuat saya lebih fokus pada nilai-nilai spiritual dalam setiap tindakan saya, menguatkan iman, dan memperdalam penghayatan terhadap ajaran agama.

- b. Apakah perubahan yang anda rasakan sejak rutin melakukan zikir ?

Jawaban : dengan zikir saya mengalami banyak perubahan, dimana dulunya saya mantan geromo pemabuk selama 7 tahun di gang sadar, namun sekarang saya berhenti total dan meninggalkan dunia gelap itu, sekarang saya merasa lebih dekat dengan Allah dengan perantara zikir ini

5. Pengalaman Pribadi

- a. Bisakah anda berbagi pengalaman pribadi tentang moment atau peristiwa yang memperkuat keyakinan anda terhadap kekuatan zikir ?

Jawaban : yaitu tadi mba dari yang saya hidup di dunia kegelapan lah bisa dikatakan begitu ya, semua kenikmatan dunia saya rasakan, rumah kendaraan, uang melimpah, mau apa aja ada lah wes poko ke kaya nang surga banget lah, tapi masih ada yang kurang tiba-tiba saya merasakan kehampaan, kosong yang luar biasa, saya cari tau sampai belajar ilmu marifat ilmu jadog (ilmu kekebalan) namun saya malah

- b. Adakah tantangan yang anda hadapi dalam menjalankan zikir dan bagaimana cara anda mengatasinya ?

Jawaban : Tentu, ada tantangan yang saya hadapi dalam menjalankan zikir, mba. Misalnya, godaan buat balik ke kebiasaan buruk dulu, seperti mabuk-mabukan dan hal-hal negatif lainnya. Kadang rasa malas atau lupa juga jadi tantangan.

Cara ngatasinya, saya selalu ingat tujuan utama saya zikir, yaitu buat mendekatkan diri ke Allah dan jadi pribadi yang lebih baik. Saya juga sering ikut majelis zikir bareng jamaah tarekat lainnya, biar semangatnya tetap terjaga. Dukungan dari mursyid dan teman-teman di tarekat juga sangat membantu saya tetap konsisten dalam berzikir.

6. Peran Mursyid

- a. Seberapa penting peran seorang mursyid dalam membimbing anda melakukan zikir ?

Jawaban : Peran mursyid penting banget, mba. Mursyid itu yang membimbing kita dalam zikir, ngajarin cara yang benar, dan ngasih arahan biar kita tetep istiqomah. Mursyid juga yang ngasih nasehat spiritual dan dorongan supaya kita nggak gampang menyerah. Jadi, mursyid itu kayak guru sekaligus pembimbing yang bantu kita tetep di jalan yang benar.

- b. Bagaimana mursyid memberikan arahan dalam praktik zikir ?

Jawaban : Mursyid memberikan arahan dalam praktik zikir dengan cara yang jelas dan terarah, mba. Dia ngajarin kita doa-doa dan kalimat zikir yang mesti diucapkan, juga kapan dan bagaimana cara melakukannya. Mursyid sering memimpin langsung zikir jamaah, jadi kita bisa niru caranya. Selain itu, mursyid juga ngasih penjelasan tentang makna dan manfaat dari setiap zikir yang kita lakukan, biar kita paham dan lebih khusyuk.

7. Komunitas dan Kebersamaan

- a. Bagaimana zikir membangun rasa kebersamaan diantara para pengikut ?

Jawaban : Zikir bareng-bareng membangun rasa kebersamaan di antara para pengikut, mba. Saat kita kumpul buat zikir, kita ngrasain energi

spiritual yang sama. Rasa kebersamaan ini kuat banget, soalnya kita sama-sama mendekatkan diri ke Allah. Selain itu, kita jadi saling dukung dan saling ngingetin buat tetap istiqomah. Zikir bareng juga menguatkan ikatan kita sebagai komunitas, bikin kita lebih kompak dan solid.

- c. Seperti apa kegiatan zikir Bersama di komunitas anda ?

Jawaban : Zikir bareng di komunitas kita dimulai dengan wudhu, terus kumpul di masjid. Dipimpin mursyid, kita duduk melingkar, baca zikir bareng-bareng. Bacaan bisa kalimat tauhid, tasbih, tahlil, atau shalawat. Suasananya khusyuk, hati jadi tenang. Biasanya diakhiri doa bersama.

8. Tujuan Zikir

- a. Apa tujuan utama anda dalam melakukan zikir ?

Jawaban : mengisi kekosongan didalam hati, ternyata dengan zikir saya jadi lebih tenang, iman kuat, hidup jadi terarah sesuai ajaran agama, dan saya merasa kedekatan saya denga Allah

- b. Bagaimana zikir membantu mencapai kedekatan dengan Allah ?

Jawaban : Zikir mbantu kita nginget Allah terus, mba. Dengan zikir, hati jadi tenang, pikiran fokus, dan rasa cinta ke Allah makin kuat. Jadi, kita merasa lebih dekat sama-Nya tiap hari.

9. Identitas Spiritual

- a. Bagaimana anda melihat zikir sebagai bagian dari identitas spiritual ?

Jawaban : Zikir itu bagian penting dari identitas spiritual saya, mba. Lewat zikir, saya merasa lebih dekat sama Allah dan lebih tenang. Zikir juga bikin saya merasa jadi bagian dari tarekat dan komunitas yang kuat imannya. Jadi, zikir itu seperti tanda pengenalan rohani saya.

- b. Apa yang membedakan praktik zikir dengan tarekat lain ?

jawaban : Yang mbedenin praktik zikir di tarekat kita itu carane lebih teratur lan terarah, mba. Mursyid memimpin langsung, ada pola khusus sing kita ikuti, dan kita ngelakuinnya bareng-bareng. Ini beda karo zikir biasa sing seringnya dilakukan sendiri lan tanpa arahan khusus.

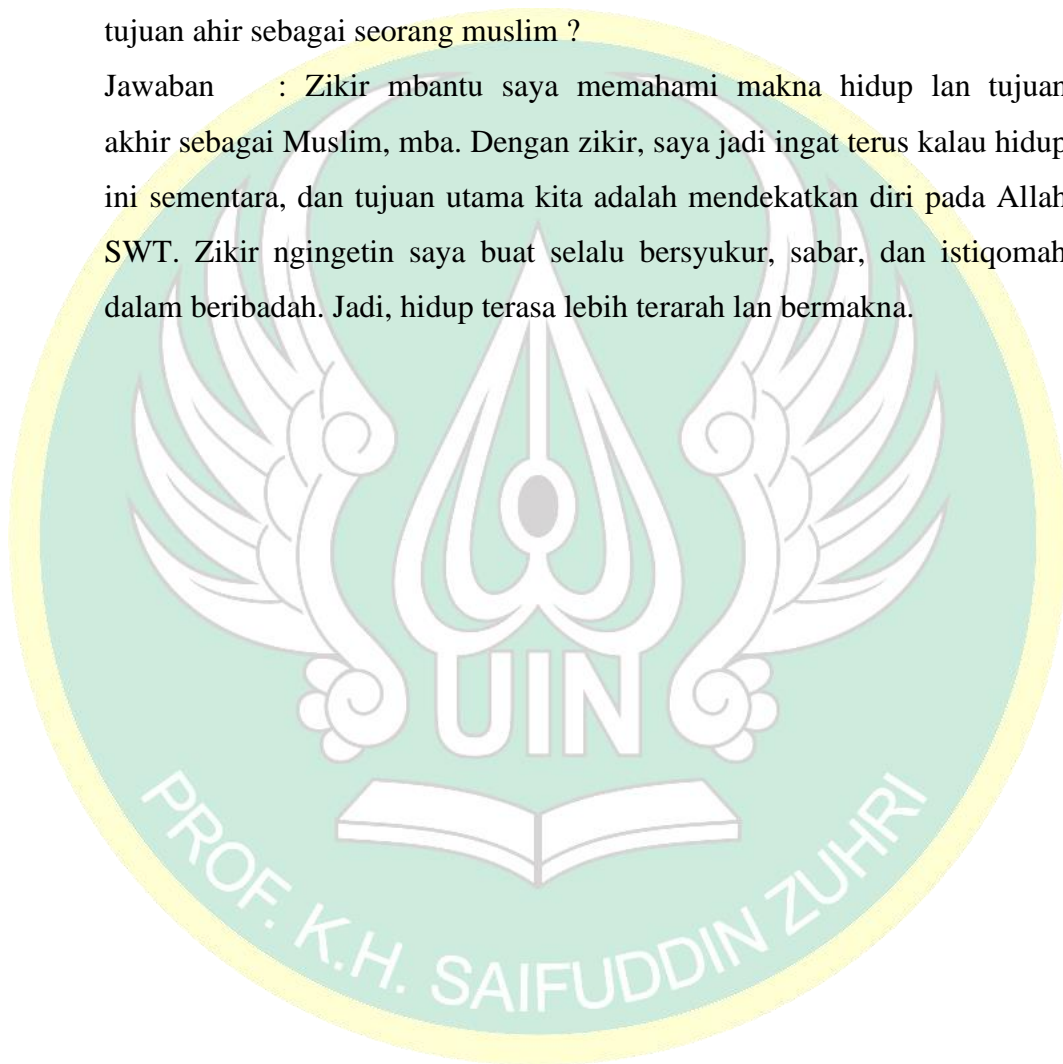
10. Refleksi dan Renungan

- a. Apa yang bapak renungkan saat melakukan zikir ?

Jawaban : Pas zikir, saya renungin kebesaran Allah, minta ampunan, dan petunjuk-Nya. Saya juga mikir buat ninggalin kebiasaan buruk dulu, biar hidup saya lebih baik dan berkah. Hati jadi tenang, pikiran jadi jernih.

- b. Bagaimana zikir membantu anda dalam memahami makna hidup dan tujuan ahir sebagai seorang muslim ?

Jawaban : Zikir mbantu saya memahami makna hidup lan tujuan akhir sebagai Muslim, mba. Dengan zikir, saya jadi ingat terus kalau hidup ini sementara, dan tujuan utama kita adalah mendekatkan diri pada Allah SWT. Zikir ngingetin saya buat selalu bersyukur, sabar, dan istiqomah dalam beribadah. Jadi, hidup terasa lebih terarah lan bermakna.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Choerum Mardiyah
 Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 29 Maret 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Danasri rt 03/04, Jeruklegi kulon,
 Jeruklegi, Cilacap
 No. HP : 085975971446
 Email : ardiyahachmad@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

- | | |
|--|------------------|
| 1. SD N 05 Jeruklegi Kulon | Lulus Tahun 2013 |
| 2. Mts Maarif Nu 01 Jeruklegi | Lulus Tahun 2016 |
| 3. Ma Takhassus Miftahul Huda rawalo | Lulus Tahun 2019 |
| 4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto | 2019-Sekarang |

Demikian daftar Riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 29 Juni 2024



Choerum Mardiyah

NIM. 1917101185

LAMPIRAN 7
DOKUMENTASI



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

